IMPLEMENTASI KURIKULUM *HOMESCHOOLING* KAK SETO (HSKS) SEMARANG PADA SATUAN SMA DAN KUALITAS LULUSANNYA

skripsi

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Dwi Cahyo Kurniawan

1102408014

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Februari 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sukirman, M.Si	**Dr. H. Siskandar, M. A**
NIP. 195501011986011001	NIP. 19500121 197502 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dra. Nurussa'adah, M.Si

NIP. 195611091985032003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal : Maret 2013

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Budiyono, M.S
NIP.19631209 198703 1 002

Sekretaris

Dra. Nurussa'adah, M.Si
NIP. 195611091985032003

Penguji I

Rafika Bayu K, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790415 200312 2 002

Penguji II/ Pembimbing I

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji III/Pembimbing II

Dr. H. Siskandar, M. A
NIP. 19500121 197502 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini merupakan hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2013

Penulis,

Dwi Cahyo Kurniawan

NIM. 1102408014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya setelah kesusahan ada kemudahan (Qs. Al-Insyirah : 5).
- Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya, tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar, terimalah dan hadapilah (Soe Hok Gie).
- Berani mencoba dan melakukan sesuatu, jadikan itu tantangan hidup, hadapi dan tetap tersenyum.

PERSEMBAHAN

- Ibunda dan Bapak ku tercinta, terimakasih atas kasih sayang, nasehat, doa, serta segenap dukungan, yang telah diberikan selama ini.
- Kakak ku dan semua kerabat keluarga ku yang selalu menyayangi dan menjaga ku.
- Keluarga Tp ’08, terimakasih untuk persahabatan dan senyuman kalian selama ini.
- Semua kawan-kawan di Komunitas Prolog Semarang, KLJ Semarang, dan Komunitas-Komunitas yang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul *"Implementasi Kurikulum Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya"* sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. DR. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Drs. Hardjono M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilangsungkan di SMP N 1 Welahan.
3. Drs. Nurussa'adah, M.Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Sukirman, M.Si, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Siskandar, M. A, Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan dalam pembuatan skripsi ini..
6. Rafika Bayu K, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji yang telah menguji dan menyempurnakan penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
8. Ibuku Dwi Wahyuliharsi dan Bapakku Panut Suyanto serta Kakakku Aditya Wahyu Setyawan yang Tercinta.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kawan kawan TP angkatan ‘08.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan penulis sebagai pelajaran di masa datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, Maret 2013

Penulis

Dwi Cahyo Kurniawan

NIM. 1102408014

ABSTRAK

Cahyo Kurniawan, Dwi. 2013. *Implementasi Kurikulum Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya.* Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukirman, M.Si, Pembimbing II: Dr. H. Siskandar, M. A.

Kata kunci : *kurikulum, homeschooling, kualitas lulusan*

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenis yang menjadi pilihan bagi setiap anak, karena setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh suatu pendidikan. Salah satu pendidikan alternatif yang menjadi pilihan selain pendidikan formal adalah pendidikan informal, salah satunya adalah *homeschooling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum yang digunakan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dan kualitas lulusannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kurikulum yang digunakan pada lembaga *homeschooling* adalah kurikulum KTSP dengan beberapa pengembangan *homeschooling* yang di rencanakan pada setiap awal semester. Dengan sistem yang fleksibel dan menyenangkan, anak akan merasa lebih nyaman saat belajar di *homeschooling* dengan dua pilihan program yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu program komunitas dan *distance learning*. Kegiatan pengembangan *homeschooling* untuk menumbuhkan kreatifitas dan pemahaman siswa dalam pelajaran adalah *outing* dan *project class*. Pada satuan SMA, mata pelajaran yang diberikan di *homeschooling* hanya berjumlah 7 mata pelajaran yang masuk pada Ujian Nasional jurusan IPA dan IPS. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar di *homeschooling*, sehingga *Homeschooling* selalu memasukan respon dari orang tua siswa kedalam nilai dari siswa tersebut dan setiap semester dilakukan pertemuan antara guru dengan orang tua siswa sebanyak 2 kali di lembaga *homeschooling* yang disebut *parents meeting*. Lulusan IPA SMA dari *homeschooling* memiliki Nilai Akhir (NA) diatas SMA Formal se-Kota Semarang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika dengan selisih 0,7 - 0,87. Nilai Akhir (NA) pada lulusan IPS SMA Homeschooling masih berada di bawah sekolah Formal se-Kota Semarang dengan selisih 0,74 - 1,02.

Untuk perbaikan dan penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan adalah lembaga *homeschooling* hendaknya memiliki bukti tertulis dari kurikulum yang digunakan dan perencanaannya. *Homeschooling* membutuhkan komitmen dan tanggung jawab orang tua siswa, karena tanpa adanya hal tersebut maka pembelajaran *homeschooling* tidak akan berjalan maksimal.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
- 1.1 Latar Belakang 1
- 1.2 Fokus Permasalahan 6
- 1.3 Tujuan Penelitian 6
- 1.4 Kegunaan Penelitian 7
- 1.5 Penegasan Istilah 8
- 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
- 2.1 Kurikulum 13
- 2.1.1 Pengertian Kurikulum 13
- 2.1.2 Fungsi Kurikulum 14
- 2.1.3 Asas - Asas Kurikulum 15
- 2.1.4 Komponen – Komponen Kurikulum 16

- 2.2 *Homeschooling* 18
- 2.2.1 Pengertian *Homeschooling* 18
- 2.2.2 Sejarah *Homeschooling* 18
- 2.2.3 Tujuan *Homeschooling* 20
- 2.2.4 Kurikulum *Homeschooling* 21
- 2.2.5 Model – Model *Homeschooling* 23
- 2.2.6 Metode *Homeschooling* 24

2.2.7 *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 24
2.2.8 Keterkaitan *Homeschooling* dengan Teknologi Pendidikan 26

BAB III METODE PENELITIAN..... 28
3.1 Pendekatan Penelitian 28
3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian 29
3.3 Jenis Data 29
3.3.1 Observasi 29
3.3.2 Wawancara (*Interview*) 30
3.3.3 Dokumentasi 30
3.4 Instrumen Penelitian 30
3.5 Tahap – Tahap Penelitian 31
3.5.1 Tahap Pra Lapangan 32
3.5.2 Tahap Pekerjaan Lapangan 33
3.5.3 Tahap Analisis Data 34
3.6 Tehnik pemeriksaan Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 41
4.1 Deskripsi Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) 41
4.1.1 Latar Belakang Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) 41
4.1.2 *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang..... 45
4.2 Identitas Subyek Penelitian 45
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian 46
4.3.1 Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 46
4.3.2 Sarana dan Prasarana *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 50
4.3.3 Siswa dan Sumber Daya Manusia di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 51
4.3.4 Pelaksanaan Pembelajaran Tingkat Satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 54
4.3.5 Evaluasi Hasil Pembelajaran Tingkat Satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 66
4.3.6 Lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 69
4.4 Analisis Hasil Penelitian 75
4.4.1 Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 75

4.4.2 Siswa dan Sumber Daya Manusia di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 77
4.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Tingkat Satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 79
4.4.4 Evaluasi Hasil Pembelajaran Tingkat Satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 88
4.4.5 Lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 89
4.5 Pembahasan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 94

BAB V PENUTUP 97
5.1 Simpulan 97
5.2 Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Kurikulum 17

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif 37

Gambar 4.1 Grafik perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPA 92

Gambar 4.2 Grafik perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPA 93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 50

Tabel 4.2 Daftar biaya pendidikan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang 52

Tabel 4.3 Daftar Nilai NA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang tingkat satuan SMA Program IPA 74

Tabel 4.4 Daftar Nilai NA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang tingkat satuan SMA Program IPS 74

Tabel 4.5 Daftar Nilai rata-rata NA tingkat satuan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang program IPA..... 90

Tabel 4.6 Daftar Nilai rata-rata NA tingkat satuan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang program IPS 91

Tabel 4.7 Daftar Nilai rata-rata NA SMA Formal se-Kota Semarang program IPA 91

Tabel 4.8 Daftar Nilai rata-rata NA SMA Formal se-Kota Semarang program IPS 91

Tabel 4.9 Perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPA 92

Tabel 4.10 Perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPS 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	102
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	107
Lampiran 3	Silabus mata pelajaran Fisika tingkat satuan SMA Kelas XII IPA semester 2	126
Lampiran 4	RPP mata pelajaran Fisika tingkat satuan SMA Kelas XII IPA semester 2	130
Lampiran 5	Daftar Nilai Hasil Ujian Nasional Paket C Kota Semarang Skb. 008 PKBM ULUL ALBAB Tahun pelajaran 2011/2012	146
Lampiran 6	Daftar Nilai Rata-Rata SMA/MA se-Kota Semarang Tahun pelajaran 2011/2012	148
Lampiran 7	Dokumentasi Surat Penelitian	153
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap satuan pendidikan memiliki kurikulum yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan dari satuan pendidikan tersebut. Kurikulum adalah suatu bagian dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini yang mendasari adanya perubahan pada kurikulum untuk mendapatkan kurikulum yang ideal dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari sejak tahun 1947 sampai tahun 2006, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kurikulum yang ideal di setiap satuan pendidikan.

Salah satu pendidikan alternatif yang diterapkan di Indonesia adalah *homeschooling*. *Homeschooling* adalah salah satu jalur pendidikan informal yang mulai menjadi alternatif pilihan orang tua dalam memberikan bekal pendidikan kepada anaknya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 27 :

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri
2. Hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan
3. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah

Homeschooling sering disebut sekolah rumah atau sekolah mandiri, namun tidak ada definisi khusus mengenai *homeschooling* karena model yang

dikembangkan sangat beragam dan bervariasi. Menurut Sumardiono (2007) dalam Jamal (2012:46) menjelaskan bahwa “salah satu pengertian *homeschooling* adalah sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak dengan berbasis rumah.”

Status *homeschooling* di Indonesia adalah legal dan diatur di bawah Sistem Pendidikan Nasional 2003 di bawah Divisi Pendidikan Informal, legalitasnya diakui sama dengan pendidikan formal karena dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dengan melalui ujian kesetaraan, sejalan dengan hal tersebut *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sudah termasuk ke dalam pendidikan informal yang diakui oleh Kementrian Pendidikan Nasional. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) memiliki landasan hukum yang diatur oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut :

1. UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan perubahannya
2. UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
3. UU Nomor 32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom
6. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B

8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang Paket C

Homeschooling memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memberikan pola pembelajaran yang cocok untuk anaknya dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang merupakan cabang dari *Homeschooling* Kak Seto yang berada di Jakarta, ini membuktikan bahwa *homeschooling* banyak diminati oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang akan memperoleh ijazah kesetaraan dari Kementrian Pendidikan Nasional yaitu Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Lulusan *homeschooling* setara dengan paket C, dan dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, kebanyakan dari mereka diterima di perguruan tinggi di daerah semarang dan ada yang diterima di luar negeri

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang sudah meluluskan peserta didiknya dari tahun ajaran 2009-2010 sampai 2010-2011. Data yang diperoleh lulusan SD dari 2 tahun ajaran meluluskan 9 peserta didik dan SMP 10 peserta didik. Untuk tingkat SMA di tahun ajaran 2009-2010 *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang meluluskan 5 peserta didik dari juruan IPA 1 peserta didik dan IPS 4 peserta didik, sedangkan pada tahun ajaran 2010-2011 meluluskan 9 peserta didik dari jurusan IPA 4 peserta didik dan jurusan IPS 5 peserta didik. Semua lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang melanjutkan ke perguruan tinggi seperti Universitas Semarang, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Ciputra Surabaya,

Universitas Petra Surabaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas di luar negeri seperti Jerman dan Kanada dan ada yang melanjutkan usaha orang tuanya.

Kurikulum *homeschooling* yang digunakan disesuaikan untuk meningkatkan bakat dan kreatifitas siswa, hal ini yang menyebabkan siswa menjadi nyaman saat pembelajaran. Kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Metode pembelajaran dalam *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti memilih *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menajdi tempat penelitian.

Peningkatan kualitas dari sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kualitas lulusan tiap satuan pendidikan tingkat SMA. Mulai beberapa tahun ini kualitas dari lulusan tiap satuan pendidikan tingkat SMA dapat terlihat dari hasil Ujian Nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 3 menjelaskan :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

> mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ester Lince Napitupulu dalam http://edukasi.kompas.com mengemukakan bahwa :

> Tidak semua lulusan SMP di Indonesia bisa melanjutkan pendidikan. Berdasar data tiap tahun sekitar 1,2 juta lulusan SMP tidak tertampung di SMA/SMK sederajat. "Tentu masalah besar, jika banyak lulusan SMP yang tidak bisa melanjutkan ke SMA sederajat. Apalagi secara pandangan dunia kerja, lulusan SMP dianggap masih belum kompeten. Jika terus dibiarkan, banyaknya lulusan SMP yang tidak bisa lanjut ini bisa jadi beban masyarakat dan negara," kata Direktur Pembinaan SMA Kemdikbud, Totok Suprayitno, dalam seminar bertajuk "Pendidikan di Indonesia : Harapan dan Kenyataan" yang digelar SMA Kolese Gonzaga di Jakarta, Sabtu (5/5/2012).

Seperti yang di ungkapkan Benny N Joewono dalam http://edukasi.kompas.com tentang lulusan SMP :

> Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Sulawesi Tenggara (Sultra), Damsid, mengatakan, sekitar 10.000 siswa tamatan sekolah menengah pertama (SMP) di daerah ini setiap tahun tidak tertampung di bangku sekolah SMA. "Hal ini disebabkan karena lulusan SMP lebih besar dari lulusan SMA atau tamatan SMP tidak sebanding dengan jumlah kelas sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat di daerah ini," kata Damsid di Kendari, Selasa (14/6/2011).

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa kesempatan memperoleh pendidikan tingkat SMA di Indonesia rendah dan menyebabkan banyak lulusan SMP tidak dapat mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Lembaga *homeschooling* menjadi alternatif pilihan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA, saat lulusan SMP tidak dapat tertampung di lembaga pendidikan formal. Dengan melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan *homeschooling* diharapkan kualitas pendidikan Indonesia tidak rendah dan pembangunan dapat lebih maksimal.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "**IMPLEMENTASI KURIKULUM *HOMESCHOOLING* KAK SETO (HSKS) SEMARANG PADA SATUAN SMA DAN KUALITAS LULUSANNYA".**

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang di satuan SMA ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang ?
3. Bagaimana kualitas lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang diterapkan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang di satuan SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui perencanaan kurikulum tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang
2. Mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

3. Mengetahui kualitas lulusan satuan SMA dari *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi kalangan akademisi maupun umum. Beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang jenis dan penerapan kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan tambahan pengetahuan bagi guru agar dapat melaksanakan kurikulum *homeschooling* dengan sebaik mungkin.

b. Bagi Sekolah

Memberikan wawasan mengenai pelaksanaan kurikulum yang sudah dilaksanakan dan menjadi bahan untuk mengembangkan kurikulum menuju kurikulum yang ideal

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahan pengertian dan penafsiran judul dalam proposal skripsi ini, penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu :

1.5.1 Implementasi

Menurut Alwi Hasan (2005: 427) "implementasi adalah pelaksanaan penerapan : pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu". Sedangkan implementasi menurut Mulyasa (2003: 93) "merupakan suatu proses penemuan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap."

Implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan dari sebuah kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya, yang dilakukan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Hasil implementasi tersebut akan memiliki dampak dan nilai dari pelaksanaannya.

1.5.2 Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Dengan mengacu pada dimensi hasil, memandang kurikulum itu sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan yang menjadi tujuan dari kurikulum tersebut.

Unruh dan Unruh (1984) dalam Rudi Susila (2006: 8) mengemukakan bahwa *"Curiculum is defined as a plan for achieving intended learning*

outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned and with the result of instruction."

Definisi kurikulum adalah rencana untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan: rencana ini berkaitan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari dan dengan hasil pembelajaran. Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana atau usaha yang terorganisir yang akan diterapkan ke peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

1.5.3 *Homeschooling*

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati dalam Jamal Ma'mur A. (2012:47), "*homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif."

Homeschooling adalah lembaga pendidikan alternatif selain sekolah formal yang dapat dipilih orang tua sebagai sarana pendidikan anaknya yang dilaksanakan di rumah atau lembaga *homeschooling* itu sendiri, orang tua dalam hal ini akan bertanggungjawab penuh dengan pendidikan anaknya.

1.5.4 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:627). Sedangkan menurut Briggs dalam Sugandi (2008:9) "pembelajaran adalah

seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan."

1.5.5 Perencanaan

Menurut Alwi Hasan (2005:834), "perencanaan adalah proses, cara, membuat, merencanakan". Perencanaan adalah suatu proses pemilihan dan pemikiran yang menghubungkan fakta-fakta berkaitan dengan masa datang dan menggambarkan dengan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

1.5.6 Pelaksanaan

Menurut Alwi Hasan (2005:627), "pelaksanaan adalah proses, cara, pembuatan melaksanakan (rancangan, keputusan,dsb)". Pelaksanaan dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menjadikan suatu perencanaan menjadi kenyataan sehingga tujuan dari perencanaan tersebut dapat tercapai.

1.5.7 Kualitas

Menurut Alwi Hasan (2005:103), "kualitas adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu". Kualitas dalam penelitian ini adalah melihat baik dan buruknya hasil dari pembelajaran siswa di lembaga pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.6.1 Bagian awal skripsi terdiri dari:

Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Bagan, Daftar Lampiran.

1.6.2 Bagian Isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan akan membicarakan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan membicarakan Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori serta konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan membicarakan tentang Metode dan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, dan Metode Analisis Data.

Bab IV : Hasil penelitian

Pada bab ini akan membicarakan tentang data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V : Simpulan dan Saran

1.6.3 Bagian akhir skripsi terdiri dari :

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Pada awalnya istilah kurikulum *(curriculum)* digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata curir *(pelari)* dan curere *(tempat berpacu).* Pada awalnya diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh pelari untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dalam dunia pendidikan, pengertian tersebut diterapkan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum mengandung 2 hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum banyak mengalami perkembangan, kurikulum bukan lagi hanya sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mendapat liputan yang jauh lebih luas. Perubahan zaman menuntut kurikulum baru dan sering juga pengertian baru mengenai makna kurikulum itu sendiri.

S. Hamid Hasan (1988) dalam Rudi Susila (2006:6-8) mengemukakan bahwa kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana setiap dimensi saling berkaitan satu sama lain. Keempat dimensi tersebut adalah :

a. Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan
   Dalam pengertian ini pada dasarnya mengandung makna bahwa kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.
b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide
   Makna dari dimensi ini adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai epdoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.
c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan atau kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum
   Pada dimensi ini memandang kurikulum merupakan segala aktifitas dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.
   Dalam hal ini, kurikulum sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menajdi tujuan dari kurikulum tersebut.

Unruh and Unruh, (1984) dalam Rudi Susila (2006:8) mengemukakan bahwa *"Curiculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned and with the result of instruction"*. Kurikulum didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan : rencana berkaitan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari dan dengan hasil pembelajaran. Peserta didik diarahkan dengan kurikulum tersebut supaya bisa belajar di sekolah maupun di luar sekolah sehingga tujuan dari kurikulum tersebut bisa tercapai.

2.1.2 Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki banyak fungsi, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang

tua, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk membimbing anak belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa, fungsi kurikulum terbagi menjadi beberapa fungsi (Rudi Susila 2006: 9-10), yaitu :

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa untuk memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial.
b. Fungsi Integrasi *(the integrating function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.
c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan tehadap setiap perbedaan individu siswa.
d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
f. Fungsi Diagnostic (*the diagnostic function*)
   Memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

2.1.3 Asas – asas Kurikulum

Asas-asas yang mendasari setiap kurikulum terdiri dari 4 asas (Nasution, 2008:10-16), yaitu :

a. Asas Filosofis
   Berhubungan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat Negara. Sekolah adalah tempat yang digunakan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang “baik”. Arti “baik” disini ditentukan dari nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang

tua, masyarakat dan bahkan dunia. Perbedaan filsafat dari setiap negara akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan dari bahan pelajaran yang disajikan juga cara mengajar dan menilainya.

b. Asas Psikologis
   1) Psikologi Anak
      Sekolah adalah sarana untuk anak mendapatkan pendidikan dan mengembangkan setiap bakatnya. Sejak abad ke-20, anak menjadi salah satu asas dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang digunakan sangat memiliki kekurangan namun hal ini tetap menjadi bahan pertimbangan saat mengembangkan kurikulum untuk menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran.
   2) Psikologi Belajar
      Di sekolah anak-anak dapat belajar, menguasai sejumlah pengetahuan, mengubah sikapnya, menerima norma-norma dan menguasai sejumlah keterampilan. Persoalannya adalah bagaimana anak dapat belajar dan memberikan hasil yang baik, maka kurikulum direncanakan dan dilaksanakan dengan cara se-efektif mungkin.

c. Asas Sosiologis
   Anak selalu hidup dan berkomunikasi dalam masyarakat dan tiap masyarakat memiliki norma, adat istiadat yang harus dikenal dan diwujudkan oleh anak dalam pribadinya dan dinyatakan dalam kelakuaknnya. Tiap anak akan memiliki perbedaan latar belakang kebudayaannya, ini juga harus menjadi pertimbangan dalam kurikulum.

d. Asas Organisatoris
   Asas ini berhubungan dengan masalah, dalam menentukan bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah secara terpisah-pisah, atau ada hubungan antara satu dengan yang lain, atau bahkan hubungan yang lebih dalam dengan menghapus segala batasan mata pelajaran, jadi terbentuk kurikulum yang terpadu. Kurikulum tidak ada yang baik dan tidak baik. Setiap organisasi kurikulum memiliki kebaikan, akan tetapi memiliki kekurangan juga ditinjau dari segi-segi tertentu. Dalam pemilihan kurikulum, tergantung dari sikap seseorang tentang pendidikan.

2.1.4 Komponen – Komponen Kurikulum

Pandangan klasik kurikulum menurut Tyler (1945) dalam Ella Yulaelawati (2009: 30-31) penyusunan kurikulum yang masih digunakan sampai saat ini adalah model rasional yang mengemukaan pertanyaan sebab akibat yaitu :

1. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah ?
2. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ?
3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif ?
4. Bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan unit telah dicapai?
   (*Basic Principles of Curriculum and Instruction, 1945)*

Dari keempat pertanyaan tersebut, maka diperoleh keempat komponen kurikulum sebagai berikut :

1. Tujuan
2. Bahan Pelajaran
3. Proses Belajar Mengajar
4. Evaluasi atau Penilaian

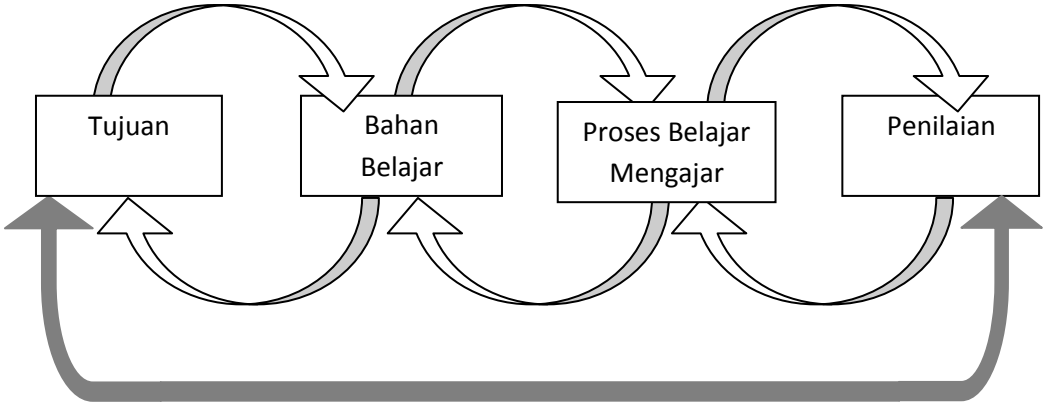

Gambar 1. Komponen Kurikulum (Ella Yulaelawati 2009:31)

Keempat komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya dan apa yang harus dinilai. Bila salah satu komponen berubah, misalnya tujuan yang baru atau menggunakan bahan belajar yang baru maka komponen yang lain turut mengalami perubahan.

2.2 *Homeschooling*

2.2.1 Pengertian *Homeschooling*

Menurut Abdurrahman (2008) dalam Jamal Ma'mur A. (2012: 46), "selain *homeschooling* ada beberapa istilah yang memiliki arti model alternatif belajar selain di sekolah yaitu *home education* atau *home based learning"* (Sumardiono, 2007). Menurut Olivia dalam Holy Setyowati Sie, BBA (2010: 1) :

> H*omeschooling* adalah sebuah tindakan proaktif untuk turut campur di dalam pendidikan anak kita dan bertanggung jawab untuk memberikan sebuah kecintaan terhadap belajar. Sehingga orang tua bisa ikut serta untuk mengawasi, mendorong, mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dari anak mereka secara langsung."

Unsur dari model *homeschooling* adalah model belajar alternatif selain di sekolah, orang tua bertanggung jawab penuh, pembelajaran tidak selalu dengan orang tua sebagai fasilitator, suasana belajar kondusif dan tujuannya agar setiap potensi unik anak berkembang maksimal. Dilihat dari segi positifnya, *Homeschooling* mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keragaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Selain itu, mampu menghindari pengaruh negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak sekolah umum. Dari segi negatif, dikhawatirkan anak akan terasing dari lingkungan sosialnya, sehingga potensi kecerdasan sosialnya tidak muncul.

2.2.2 Sejarah *Homeschooling*

Menurut Pormadi Simbolon, SS (2007) dalam Jamal Ma'mur A. (2012: 53-54), filosofi berdirinya sekolah rumah *(homeschooling)* adalah "manusia pada dasarnya mahluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukan

bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya" (John Cadlwell Holt dalam bukunya *How Children Fail*, 1964). Dari hal tersebur Holt menjelaskan bahwa kegagalan akademis pada siswa bukan ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri.

Di Indonesia belum diketahui secara persis akar perkembangan *homeschooling*, karena belum ada penelitian khusus tentang perkembangannya. Namun, jika dilihat dari konsep *homeschooling* yang merupakan pembelajaran yang tidak berlangsung di pendidikan formal, maka banyak tokoh sejarah Indonesia yang sudah mempraktikan *homeschooling* seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka (Makalah Dr. Seto Mulyadi, 18 Juni 2006). Ada beberapa lembaga di Indonesia yang sudah menyelenggarakan *homeschooling*, seperti Morning Star Academy dan Lembaga pemerintahan, yang disebut Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Morning Star adalah lembaga pendidikan Kristen yang berdiri sejak tahun 2002 dengan tujuan memberikan edukasi bertaraf internasional dan membentuk karakter siswanya. PKBM memiliki perbedaan dengan konsep homeschooling, yaitu pada PKBM menyelenggarakan proses pendidikan selama 3 hari di sekolah, selebihnya, tutor mendatangi rumah para siswa. Sedangkan *homeschooling* sepenuhnya pembelajaran dilakukan di rumah dengan kunjungan dari tutor dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua siswa tersebut.

2.2.3 Tujuan *Homeschooling*

Menurut Jamal Ma'mur A. (2012: 67) *homeschooling* memiliki beberapa tujuan, yaitu :

a) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari anak dan keluarga yang memilih jalur *homeschooling*.
b) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
c) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Menurut Jamal Ma'mur A. (2012: 68-72) alasan orang tua memilih *homeschooling* sebagai pendidikan untuk anaknya adalah :

a) Moral dan Religious Reasons
Sebagian besar orang tua ingin memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak-anaknya dengan memilihkan pendidikan yang mengandung unsur nilai-nilai agama dan karakter juga standar moral dalam kurikulum pelajarannya.

b) Academic Reasons
Dengan *homeschooling* yang memiliki sistem pembelajaran tutorial, yaitu *one-on-one*, orang tua bisa lebih memenuhi kebutuhan anaknya dengan mendukung minat anak, rasa ingin tahu dan setiap anak akan dihargai setiap individu.

c) Socialization
Banyak yang beranggapan bahwa anak yang belajar di *homeschooling* tidak bisa bersosialisasi. Perlu diketahui bahwa sosialisasi yang sesungguhnya adalah anak berinteraksi dengan beragam kelompok dan berbeda usia (*vertical socialization*), interaktif anak tidak hanya bisa di ukur dengan teman sekelas atau sebaya di sekolah (*horizontal socialization*). Dalam *homeschooling* anak seringkali lebih baik dalam berinterkasi dengan orang-orang beragam usia.

d) Family Unity
Melalui *homeschooling*, orang tua dan anak bersama-sama belajar, bereksplorasi, dan menghabiskan waktu bersama. Hal ini akan lebih mempererat hubungan antara anak dan orang tua ataupun saudara kandung.

2.2.4 Kurikulum *Homeschooling*

Karakter yang melekat dalam *homeschooling* adalah *customized education*, sehingga *homeschooling* memiliki model yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi pilihan keluarga yang akan menjalankan *homeschooling*. Seperti yang dikatakan Sumardiono dalam 7 FAQ *Homeschooling* :

> Pilihannya terserah pada setiap keluarga. Keluarga dapat memilih *homeschooling* yang mengacu pada kurikulum nasional atau kurikulum lain, semisal kurikulum Cambridge IGCSE yang digunakan oleh sekolah-sekolah internasional di Indonesia. Beberapa *homeschooling* di Indonesia sudah memiliki acuan dasar kurikulum yang mereka pakai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Walaupun menggunakan kurikulum dari mendiknas seperti di sekolah formal, kreativitas bagi keluarga *homeschooling* tetap terbuka. Banyak aspek di dalam proses pembelajaran dalam *homeschooling* yang tetap dapat dimodifikasi sesuai gaya belajar anak agar memperoleh hasil yang maksimal. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri.

1. Pembelajaran Tematik

   Pembelajaan tematik adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Materi kegiatan siswa di sekolah didasarkan pada tema yang dikembangkan oleh guru, bukan didasarkan pada jadwal mata pelajaran.

2. Pembelajaran Aktif

   Pembelajaran Aktif adalah pembelajaran yang mengharuskan guru menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

3. Pembelajaran Konstruktif

   Pembelajaran Konstruktif mengarahkan agar siswa harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau sesama siswa. Dengan pembelajaran ini, diharapkan dapat lebih merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk belajar, berpikir inovatif, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

4. Pembelajaran Kontekstual

   Pembelajaran Kontekstual adalah prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

5. Pembelajaran Mandiri

   Pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai mata proses, dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut adalah mencakup mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar,

mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar dan menilai hasil belajar.

2.2.5 Model-model *Homeschooling*

Menurut Jamal Ma'mur A. (2012: 79-82) ada beberapa pendekatan model pendidikan, diantaranya :

a) *Unit Studies Approach*
Unit Studies Approach adalah model pendidikan yang berbasis pada tema unit studi. Dalam pendekatan ini siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu, tapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari.
b) *The Living Books Approach*
The Living Books Approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan yang baik, ketrampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos ketrampilan anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan dan mengunjungi museum.
c) *The Classical Approach*
The Classical Approach adalah model pendidikan yang menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut "*Trivium*". Penekanannya adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis dengan pendekatan teks atau *literature* (bukan gambar).
d) *The Woldorf Approach*
The Woldorf Approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolp Steiner yaitu berusaha menciptakan settingan sekolah mirip dengan keadaan rumah, sehingga metode ini mudah diadaptasi untuk *Homeschooling*.
e) *The Montessori Approach*
The Montessori Approach adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori yaitu mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami sebagai proses interaksi anak.
f) *The Ecletic Approach*
The Ecletic Approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang sudah ada.
g) *Unschooling Approach*
Unschooling Approach adalah model yang mendekatkan anak-anak ke pengalaman di dunia nyata dan tidak berangkat dari teks buku. Hal ini berasal dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan untuk

belajar dan jika diberikan fasilitas yang cukup dan dikenalkan dengan dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak.

2.2.6 Metode *Homeschooling*

Menurut Abdurrahman (2008) dalam Jamal Ma'mur A. (2012: 82-84), metode *homeschooling* terbagi menjadi 3, yaitu :

a) *Homeschooling* Tunggal
Dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya karena hal tertentu atau lokasi yang berjauhan.
b) *Homeschooling* Majemuk
Dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.
c) Komunitas *Homeschooling*
Gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menetukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok,sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Harus ada komitmen penyelenggaraan sebesar 50:50 antara orang tua dan komunitasnya

2.2.7 *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a) Program Pembelajaran

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki 2 program pembelajaran, yaitu :

1. Komunitas

   Komunitas merupakan proses pembelajaran di mana peserta dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam komunitas, jadwal belajar peserta ditentukan oleh tutor.

2. *Distance Learning*

   Distance learning merupakan proses pembelajaran di mana peserta belajar di rumah dengan modul dan orang tua yang berperan besar sebagai pendidiknya.

Dari kedua program di atas, ada program *tutor visit* yaitu metode pembelajaran dimana peserta belajar di rumah dan didampingi oleh tutor. Jadi tutor dari *homeschooling* akan datang ke rumah. Dalam *tutor visit* jadwal belajar disusun sesuai kesepakatan antara peserta, orangtua dan tutor.

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar yang lebih mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

1. Pembelajaran *Outing*

   Pembelajaran *outing* merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar di dalam kelas dan di luar kelas, yang mempelajari berbagai macam pembelajaran seperti agama, seni, dan wirausaha. Untuk pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, *homeschooling* melakukan kunjungan ke tempat terbuka maupun tertutup, seperti Kebun Raya, Kebun Satwa, Ekowisata, Agrowisata, Industri

Manufacturing, Museum, Puspitek, Pusat Seni, Peninggalan Sejarah, dsb.

2. Pembelajaran *Project Class*

   Pembelajaran *project class* merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar melakukan percobaan - percobaan ilmiah dan keterampilan lainnya. Dimana dengan melakukan *project class* peserta dapat mengembangkan kreatifitasnya.

3. *Parents Meeting*

   Pertemunan tiga bulanan antara wali murid dengan manajemen dan tutor HSKS, dimana Kak Seto selaku pembina HSKS akan menyempatkan hadir untuk mendiskusikan perkembangan anak didik

2.2.7 Keterkaitan *Homeschooling* dengan Teknologi Pendidikan

Homeschooling memiliki keterkaitan dengan Teknologi Pendidikan, ini terlihat dari program pembelajaran yang diterapkan dalam *homeschooling* yaitu *distance learning* yang melaksanakan pembelajaran tidak di sekolah tapi di rumah. Berdasarkan kawasan Teknologi Pendidikan, *homeschooling* termasuk dalam kawasan pemanfaatan yaitu pada bagian implementasi dan institusional. *Homeschooling* memberikan layanan yang mempermudah siswanya untuk belajar kapan saja dan dimana saja, ini merupakan konsep dari sistem pembelajaran jarak jauh. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 31 :

(1) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan

(2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular
(3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang mendukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan
(4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Cara yang dapat ditempuh agar menghasilkan penelitian yang baik adalah menggunakan metode yang sesuai dan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *deskriptif*. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa adanya.

Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah :

> Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tantang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk mengadakan pengamatan selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa definisi.

Ditambahkan oleh Jane Richie dalam Moleong (2007: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah ”upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”. Pengertian penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Jane Richie ini disertakan agar peneliti kembali pada hakikat penelitian untuk tidak mengesampingkan peranan sentral dari konsep, perilaku, persepsi, persoalan manusia yang diteliti.

Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapatdiamati. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian.

3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang yang berada di Jalan Klenteng Sari I No. 03, Banyumanik, Semarang. Sedangkan subyek penelitian ini adalah kurikulum tingkat SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang , hasil Ujian Nasional, tenaga pendidik/guru, peserta didik.

3.3 Jenis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono 2009:138). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan angka.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. “Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen” (Suharsimi Arikunto 2010: 272). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap implementasi kurikulum dan

sistem pembelajaran yang dilaksanakan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

3.3.2 *Interview* (Wawancara)

"Metode *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara" (Suharsimi Arikunto 2002:126). Dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan *interview* yaitu dilakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai informan pertama, dan wawancara dengan wakasek kurikulum, guru mata pelajaran serta siswa sebagai informan pendukung untuk menguatkan informasi dari informan pertama.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang sangat mendukung dalam proses mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data-data yang diambil peneliti sebagai bukti dokumentasi adalah data-data yang mendukung penelitian seperti kurikulum, silabus, rpp, hasil ujian nasional.

3.4 Instrumen Penelitian

"Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah" (Arikunto 2002: 136).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul

data utama. Peneliti menggunakan bantuan kepala sekolah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang sebagai informan penelitian, karena syarat-syarat menjadi seorang informan ada pada diri kepala sekolah. Dengan kata lain, karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, manusia menjadi instrumen atau manusia (peneliti) sendiri yang menjadi alat pengumpul data (instrumen). Selain peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

3.5 Tahap – Tahap Penelitian

Dalam melakukan pentahapan - pentahapan penelitian, penelitian ini menggunakan dasar berupa tahap penelitian secara umum yang telah di uraikan oleh moleong (2007: 127). Tahap- tahap penelitian tersebut terdiri dari :

1. Tahap Pra Lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memillih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan meliputi pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data meliputi konsep dasar analisis data, menemukan tema dan perumusan hipotesis, menganalisis berdasarkan hipotesis kerja.

Tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian berbentuk proposal penelitian

   Pada tahap awal, tema penelitian lebih dulu diajukan kepada Kepala Jurusan untuk mendapatkan persetujuan dalam bentuk judul skripsi, dan selanjutnya proses diajukan judul tersebut dalam bentuk proposal penelitian dan diserahkan kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk mendapatkan bimbingan, evaluasi dan persetujuan.

2. Memilih lapangan penelitian

   Berkenaan dengan tema penelitian yang sudah disetujui tentang kurikulum *homeschooling* dan kualitas dari lulusannya, maka lembaga yang dipilih sebagai lapangan penelitian ini adalah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

3. Mengurus perizinan,

   Pada tahap awal proses perizinan dilakukan secara lisan pada saat melakukan wawancara untuk mengetahui gambaran awal tentang *homeschooling* tersebut. Selanjutnya setelah Bab I, II, III skripsi disetujui proses perizinan mulai dilakukan secara formal kepada lembaga tersebut.

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, dalam hal ini merupakan langkah untuk mulai melakukan pengenalan terhadap lapangan, bertujuan untuk dapat mengenal unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam di lembaga *homeschooling* tersebut.

5. Memilih dan memanfaatkan informan penelitian

   Dalam penelitian ini tidak melakukan pemilihan informan, karena informan sendiri sudah jelas yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru.

6. Menyiapkan kelengkapan penelitian

   Perlengkapan penelitian yang dipersiapkan antara lain alat tulis, alat perekam, kamera, pedoman observasi, dan garis besar materi wawancara

7. Etika penelitian

   Dalam penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data akan melibatkan hubungan antara peneliti dengan informan penelitian. Oleh karena itu, persoalan etika harus dipersiapkan secara fisik, mental, maupun kondisi psikologisnya terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya.

3.5.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.

   Tahap ini diawali dengan memahami latar penelitian dan mempersiapkan fisik dan mental sebelum melakukan penelitian. Peneliti harus dapat mengenal latar tempat yang akan di teliti dan dapat menjalin hubungan baik antara subyek dan peneliti supaya dalam

pengumpulan data lebih efektif. Dengan persiapan yang matang, akan dapat melaksanakan penelitian dengan efektif dan efisien.

2. Memasuki lapangan

   Selanjutnya pada tahap ini seorang peneliti hendaknya menggunakan pengetahuannya secara profesional, agar dapat memahami dan dapat menjelaskan suatu, ungkapan, hal, maupun peristiwa yang terjadi.

3. Mengumpulkan data.

   Dalam tahap ini Penelitian ditujukan pada proses pengumpulan data oleh peneliti secara langsung dengan melakukan sejumlah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.3 Tahap Analisis Data

Menurut Moleong (2007: 287) dalam melakukan analisis data terdapat tiga model yaitu: (1) metode perbandingan tetap menurut glaser dan strauss, (2) metode analisis data data menurut Spradley, (3) metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Dari ketiga metode analisis data tersebut, peneliti akan menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman dengan analisis ini diharapkan memudahkan dalam menganalisis data karena sifatnya yang umum.

Selanjutnya proses analisis data menurut Milles dan Huberman dalam Rachman (1999: 61) dibedakan menjadi dua model analisis data, yaitu: (1) Model analisis mengalir di mana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan) dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. (2) Model analisis interaksi di mana komponen reduksi dan sajian data dilaksanakan bersamaan dengan proses

pengumpulan data, setelah data terkumpul maka ketiga komponen analisis terkumpul.

Sugiyono (2009: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah :

> Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337-345) peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Berikut ini tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh saat penelitian sangat banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci karena makin lama penelitian maka makin banyak, kompleks dan rumit data yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian terinci yang akan terus bertambah sejalan bertambahnya waktu penelitian, oleh sebab itu laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema atau polanya. Perlu dilakukan reduksi data untuk dapat menganalisis data tersebut yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh

tujuan penelitian yang ingin dicapai. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, kedalaman wawasan yang tinggi.

c. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi , merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Untuk menampilkan data-data tersebut agar lebih menarik maka diperlukan penyajian yang menarik pula.

d. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengambilan data selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan tersebut didukung dengan bukti bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konvigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk itu peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya.

Tahapan analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

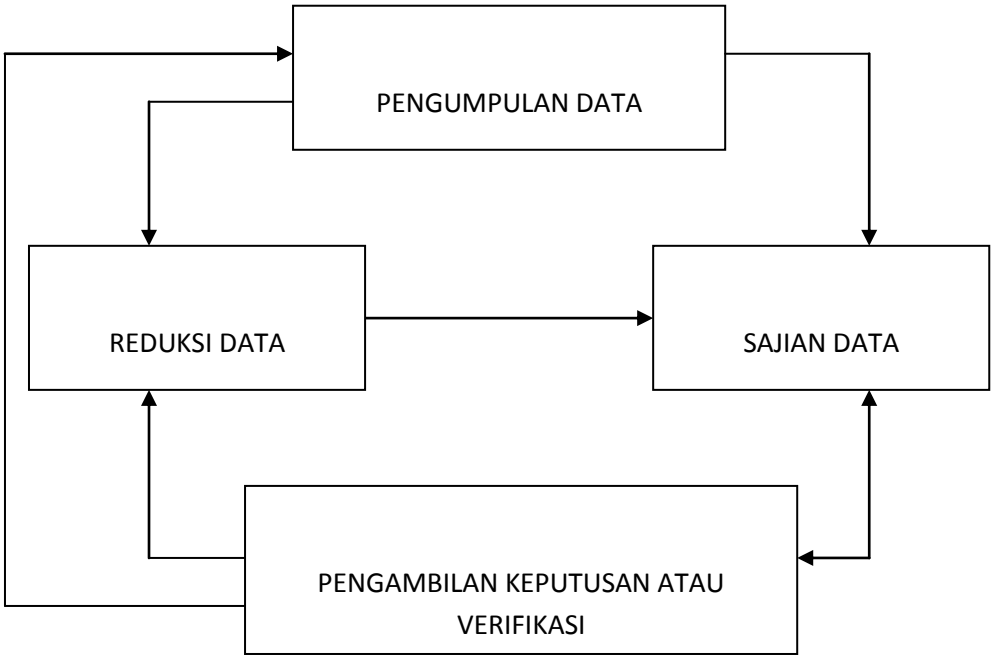

Gambar 1. Komponen analisis data (Sugiyono, 2009:338)

Keempat komponen tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut di tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai dilakukan diambil suatu keputusan atau verifikasi.

3.6 Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007: 324) ”teknik pemeriksaan data agar data terbukti keabsahannya harus memenuhi empat kriteria meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).”

”Derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif, kriteria ini berfungsi sebagai inkuiri (penyelidikan) sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai” (Moleong 2007: 324).

Kriterium kepastian *(confirmability*) berasal dari objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman orang adalah subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dikatakan objektif (Moleong, 2007: 325- 326).

Arikunto (2006:178) menyatakan reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini, reabilitas instrumen dilakukan dengan teknik :

1. Perpanjangan pengamatan

   Dengan adanya perpanjangan pengamatan, maka peneliti akan meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas data karena hubungan dengan narasumber akan

lebih terjalin dan akan berpengaruh terhadap pengumpulan data. Berapa lama perpanjangan pengamatan yang akan dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang akan tergantung dari kedalaman dan kepastian data yang diambil, sehingga data akan lebih teruji dan kredibel.

2. Triangulasi

Dalam Sugiyono (2009:372), menjelaskan triangulasi adalah "*Triangulation is qualitative cross-validation. It asseses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (William Wiersma,1986)".* Dalam penelitian ini triangulasi dijelaskan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan bermacam-macam cara dan waktu. Triangulasi sendiri memiliki 3 jenis (Sugiyono 2009:372-374), yaitu:

1) Triangulasi Sumber
   Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2) Triangulasi Tehnik
   Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.
3) Triangulasi Waktu
   Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data dengan berbagai tehnik di waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini proses triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi penggunaan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, 1987 dalam Moleong, 2007: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan

umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3. *Member check*

   Sugiyono (2009:375) menjelaskan bahwa "*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data."

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS)

4.1.1 Latar Belakang Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS)

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Namun dalam pengalaman di lapangan, beberapa anak mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja kasus *bullying*, bentakan dari guru dan teman sekelas, bahkan kekerasan dari guru. Pengalaman-pengalaman tersebut, dapat menimbulkan fobia terhadap sekolah (*school phobia*) bagi anak dan orang tua. Ditambah lagi kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak. Kemudian, dengan adanya upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan pada semua anak untuk seluruh bidang, bisa mematikan minat dan bakat anak, karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda.

Melihat kondisi ini maka perlu adanya solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal. Berdasarkan alasan inilah Kak Seto mendirikan lembaga pendidikan Informal, yaitu *homeschooling* (sekolah rumah) dengan harapan untuk bisa memperhatikan hak anak atas pendidikan.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan dari Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) :

1) Visi

Menjadikan HSKS Semarang sebagai salah satu institusi pendidikan anak yang unggul dalam menyediakan program pendidikan bagi anak untuk dapat terampil, memiliki *life skill*, dan karakter yang kokoh sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan .

2) Misi

- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya .
- Membantu peserta didik menemukan minat dan bakatnya serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik secara optimal.
- Membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan karakter yang kuat.
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh hubungan dari pelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata .
- Mengatasi keterbatasan, kelemahan peserta didik dengan melakukan pendekatan personal.

3) Landasan Hukum

Homeschooling Kak Seto (HSKS) termasuk ke dalam pendidikan informal yang diakui oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan memiliki

landasan hukum yang diatur oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut :

a. UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan perubahannya
b. UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
c. UU Nomor 32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah
d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
e. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom
f. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
g. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B
h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang Paket C

4) Kurikulum

Kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan didukung oleh HSKS. Kurikulum ini mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan menggunakan acuan kurikulum di atas, dan

metode penyampaian *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) yang menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri.

5) Legalitas dan Ijazah

Homeschooling diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 27: (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan secara mandiri. Sehingga pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses dalam pelaksanaan pendidikan informal yang dalam hal ini adalah *Homeschooling*, namun hasil dari kegiatan belajar dari pendidikan Informal akan diakui sama dengan pendidikan formal jika mereka lulus dalam ujian yang sesuai dengan standar nasional. Seperti yang tercantum pada ayat: (2) Hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Untuk lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang akan memperoleh ijazah kesetaraan dari Kementrian Pendidikan Nasional yaitu Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Ijazah ini bisa digunakan untuk melanjutkan ke sekolah formal yang lebih tinggi, bahkan juga bisa untuk mendaftar ke luar negeri

4.1.2 *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Homeschooling ini berdiri dari pemerhati pendidikan di Jawa Tengah bekerjasama dengan Dr. Seto Mulyadi (Kak Seto) untuk membangun pendidikan

alternatif yang memperhatikan hak anak-anak atas pendidikan selain pendidikan formal yaitu sekolah rumah di Semarang dengan nama *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang yang dipimpin langsung oleh Dr. Ir. H. Nugroho W Asmadi Dipl. WRD. M.Eng sebagai direktur. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang merupakan lembaga pendidikan yang tidak menerima BOS (Bantuan Operasional Sekolah), karena mereka ingin lebih mandiri dalam mengembangakan kegiatan pendidikannya. Alamat *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang berada di jalan Klenteng Sari I/3. Selain itu juga memiliki sarana pembelajaran alam di Ekowisata Taman Air Indonesia (ETASIA) di Salatiga yang berfungsi untuk menumbuhkan bakat dan kreatifitas siswa. Disini siswa dapat berlatih kewirausahaan, outbound, berolahraga, rekreasi serta sebagai tempat interaksi sesama siswa dengan lingkungan.

4.2 Identitas Subyek Penelitian

1) Subjek 1

   Nama : Muhammad Iqbal Birsyada, S. Pd, M. Pd / Kak Iqbal

   Nip : -

   Jabatan : Kepala Sekolah

2) Subjek 2

   Nama : Badrusholeh, S.Pd / Kak Uus

   Nip : -

   Jabatan : Wakil Kepala Kurikulum

3) Subjek 3

Nama : Yanuar Adi Saputro, ST / Kak Yanuar

Nip : -

Jabatan : Guru / Tutor Matematika SMA

4) Subjek 4

Nama : Rizqi Amalia, S.Pd / Kak Kiki

Nip : -

Jabatan : Guru / Tutor Bahasa Inggris SMA

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

4.3.1 Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a. Kurikulum

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum tentang kurikulum yang digunakan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Kita menggunakan kurikulum KTSP sesuai dengan acuan pemerintah karena kami legalitas ijazah nya nanti dari pemerintah beda dengan sekolah internasional, karena kami menggunakan jalur kesetaraan kejar paket (jalur Informal). Kenapa kita menggunakan Informal, karena pendidikan kita bisa lebih holistik, tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga bisa memaksimalkan softskill dan karakter dari anak, dan juga karena falsafah di Homescooling Kak seto adalah “belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja”. (Kak Uus)

Pendapat di atas diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Wakasek kurikulum tentang pelakasanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum KTSP tersebut.

> Jadi saya tegaskan lagi ya, kita mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 27. Dari ketiga pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan informal itu diakui legalitasnya selama dia mengikuti ketentuan peraturan dari pemerintah tentang pelaksanaan Ujian Nasional, jadi kita kalau ujian nasional ada SKL nya, seperti sekolah formal. Yang membedakan adalah metode, tempat, waktu, kita lebih fleksibel. (Kak Uus)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum tentang mata pelajaran yang disampaikan ke siswa SMA oleh *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Kenapa kita hanya memberikan 7 mata pelajaran karena jika anda lihat itu, yang di UN kan hanya 7 mata pelajaran, jadi kita tidak mau membebani siswa dengan berbagai mata pelajaran, karena kita memiliki misi yang lebih besar, tidak cuma belajar akademik dan prestasi saja yang kita kejar, tapi kita membawa *homeschooling* itu. (Kak Uus)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa kurikulum yang menjadi dasar *homeschooling* adalah Kurikulum KTSP dari Kementerian Pendidikan Nasional dan dari setiap *homeschooling* diberi kebebasan untuk mengembangkan, termasuk juga *homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang yang merupakan lembaga pendidikan Informal. Dengan menggunakan acuan kurikulum tersebut, lulusan *homeschooling* akan mendapat legalitas ijazah dari pemerintah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. Untuk mata pelajaran yang diberikan juga berbeda dengan sekolah formal, di *homeschooling* tingkat satuan SMA hanya memberikan 7 mata pelajaran yang di ujikan di Ujian Nasioanal dengan tujuan supaya siswa tidak terbebani dengan mata pelajaran lainnya dan lebih fokus dengan

Ujian Nasional. Berikut ini adalah mata pelajaran yang di ajarkan *homeschooling* pada satuan SMA Jurusan IPS : Ekonomi/Akuntansi, Geografi, Sosiologi, Matematika IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan PPKN. Sedangkan pada Jurusan IPA : Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKN

b. Perencanaan Kurikulum

Berikut ini adalah data hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah, tentang ada tidaknya perencanaan kurikulum yang dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Ada, untuk dasar kurikulumnya kita menggunakan Kurikulum KTSP tapi untuk standar pembelajarannya kita buat sendiri, termasuk dalam segi pengembangan, konsep, plotting guru dan kegiatan-kegiatan siswa dalam satu semester / satu tahun kedepan. (Kak Iqbal)

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang dalam melakukan perencanaan kurikulum, memiliki dasar dan diberikan otonomi untuk mengembangan sendiri.

> Tidak ada, karena pihak sekolah diberikan keleluasaan otonomi untuk mengembangkan kurikulum nya sesuai dengan potensi keunggulan lokal daerah. (Kak Iqbal)

> Dasarnya adalah keunggulan lokal dari setiap daerah. Dan hal yang membedakan dengan kurikulum sekolah formal adalah pada program *outing* dan *project class*. (Kak Iqbal)

Perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dilakukan setiap satu semester dan melibatkan beberapa komponen yang ada di sekolah.

> Tiap semester kami ada raker (rapat kerja) yang akan membahas rencana-rencana termasuk kurikulum dan

> pengembangannya yang akan dilaksanakan di akhir semester. (Kak Iqbal)
>
> Setiap 1 semester 1 kali, jadi dalam 1 tahun ada 2 kali Raker yang membahas kurikulum, karena di setiap semester kami melakukan pengembangan untuk *outing* dengan fokus yang berbeda supaya kebutuhan siswa dapat terpenuhi. (Kak Iqbal)
>
> Yang terlibat dalam perencanaan kurikulum yang dilakukan 1 semester 1 kali adalah Manajemen, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Staf dan Guru-guru/Tutor. Dan dari pihak Kak Seto Pusat meninjau setiap 1 semester sekali. (Kak Iqbal)

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum di *homeschooling* tetap dilakukan sebagai pedoman untuk melakukan pembelajaran dalam 1 semester kedepan. Kurikulum yang digunakan atau menjadi acuan dalam *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang adalah KTSP yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, namun ada beberapa pengembangan yang dilakukan oleh pihak *homeschooling* baik dari kegiatan pembelajarannya maupun program-program kegiatan lainnya yang dibahas dalam perencanaan kurikulum di setiap awal semester.

c. Evaluasi Kurikulum

Berikut ini adalah sajian data hasil dari wawancara dengan Wakasek Kurikulum terkait dengan evaluasi kurikulum yang dilakukan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Proses evaluasi dilakukan disetiap akhir semester dengan melaksanakan raker, disitu ada dari manajemen, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru atau Tutor. Yang dibahas adalah perkembangan atau hasil dari kurikulum yang dilaksanakan di semester sebelumnya dan merencanakan kurikulum di semester berikutnya, jadi dari jam pelajaran,

materi, Silabus, RPP, program *outing, project class*, kita bahas semuanya. (Kak Uus)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang juga melakukan evaluasi kurikulum yang telah mereka terapkan dan laksanakan sebelumnya. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu semester sekali di akhir semester. Evaluasi dilaksanakan bersamaan waktunya dengan perencanaan kurikulum seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, jadi pihak *homeschooling* melakukan evaluasi kurikulum yang sudah diterapkan sebelumnya kemudian melakukan perencanaan kurikulum yang akan diterapkan di semester yang akan datang.

4.3.2 Sarana dan Prasarana *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Sarana dan prasarana yang terdapat pada *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dijelaskan pada table berikut :

Tabel 1. Sarana dan Prasarana *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	14	Kondisi baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi baik
3	Ruang Keterampilan	2	Kondisi baik
4	TV	1	Kondisi baik
5	Fax	1	Kondisi baik
6	Ruang Kesenian	1	Kondisi baik
7	Ruang Tunggu dan Konsultasi	1	Kondisi baik
8	Ruang Serbaguna	1	Kondisi baik
9	Laboratorium Alam (Boyolali)	1	Kondisi baik

4.3.2 Siswa dan Sumberdaya Manusia di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a) Siswa

Siswa yang akan masuk *homeschooling* harus melalui tahap-tahap dan melalui beberapa prosedur, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa tersebut bisa belajar di *homeschooling* atau tidak (untuk anak yang berkebutuhan khusus dan sulit ditangani, pihak *homeschooling* tidak dapat menerima), dan untuk mengetahuinya nanti pihak *homeschooling* akan bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan tes pada anak tersebut.

Untuk tingkat SMA, *homeschooling* sebelumnya akan melakukan perbincangan dengan orang tua murid untuk mengetahui seberapa besar potensi dan bakat yang ada dalam diri anak, sehingga nanti *homeschooling* bisa menggali dan memaksimalkan potensi anak tersebut tanpa meninggalkan kebutuhan akan pendidikannya.

Syarat Calon Peserta *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang :

- Membeli dan Mengisi Formulir Pendaftaran
- Surat Keterangan dari Psikiater
- Fotocopy Kartu Keluarga
- Fotocopy KTP Orang Tua
- Fotocopy Ijazah Terakhir legalisir Kepala Sekolah
- Fotocopy Rapot terakhir legalisir Kepala Sekolah
- Fotocopy Akte Kelahiran

- Foto 2x3, 3x4, 4x6 BW (SD latar belakang merah, SMP dan SMA latar belakang biru)

Tabel 2. Daftar biaya pendidikan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang :

Program Komunitas :

Tingkat	Uang Pangkal	Uang Kegiatan / Smt	SPP / Bulanan
SD Kelas 1,2,3	Rp. 4.750.000,-	Rp. 2.600.000,-	Rp. 375.000,-
SD Kelas 4,5,6	Rp. 3.250.000,-	Rp. 2.600.000,-	Rp. 375.000,-
SMP Kelas 1	Rp. 5.700.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 475.000,-
SMP Kelas 2,3	Rp. 3.900.000,-	Rp. 3.000.000,-	Rp. 475.000,-
SMA Kelas 1	Rp. 6.650.000,-	Rp. 3.300.000,-	Rp. 525.000,-
SMA Kelas 2,3	Rp. 4.550.000,-	Rp. 3.300.000,-	Rp. 525.000,-

Program *Distance Learning* :

Wilayah	Uang Pangkal	Uang Kegiatan / Smt	Uang Member / Smt
Semarang	Rp. 2.250.000,-	Rp. 1.400.000,-	Rp. 1.250.000,-
Luar Semarang	Rp. 2.250.000,-	Rp. 1.400.000,-	Rp. 1.450.000,-

Tutor Visit :

Tingkat	Per Pertemuan
SD	Rp. 65.000,-
SMP	Rp. 75.000,-
SMA	Rp. 85.000,-

Untuk tutor visit dilakukan pada program *distance learning* dengan catatan bahwa anak meminta tutor dari *homeschooling*, karena pada program *Distance Learning* tutor boleh mengambil dari luar *homeschooling*.

b) Guru / Tutor

Berikut ini hasil wawancara terkait dengan penerimaan guru/tutor yang berada di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Untuk di awal *homeschooling*, kita yang baru mendaftar menjadi guru/tutor, kita di arahkan untuk mengajar *distance learning* dulu ya, nanti akan di nilai dari segi pembelajarannya, komunikasinya, yang akan terlihat dari orang tua siswa. Jadi orang tua siswa nanti akan memberikan penilaian terhadap tutor tersebut, dan juga akan terlihat bagaimana loyalitas tutor/guru tersebut dengan lembaga. Jika semua aspek terpenuhi, maka si tutor/guru tersebut bisa mengajar di Komunitas. Paling pendek itu selama 3 bulan menjadi tutor *distance learning*, kalau bagus dan berkomitmen dengan lembaga, maka bisa menjadi guru/tutor Komunitas. (Kak Yanuar)

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan Kak Kiki selaku tutor/guru yang mengajar di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Saya tiga bulan awal mengajar dulu di *Distance Learning*. Tapi juga sudah sekaligus mengajar di Komunitas, karena dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran di komunitas sudah banyak beda dengan awal waktu *Homeschooling* berdiri. Karena siswa baru beberapa angkatan, makanya guru yang masuk fokus dulu di *Distance Learning*. Kemudian juga ada seleksinya, ada wawancara, tes tertulis dan microteaching. (Kak Kiki)

Untuk dapat mengontrol kinerja guru/tutor dan perkembangan proses belajar mengajar, pihak *homeschooling* juga melakukan evaluasi. Seperti data hasil wawancara berikut dengan Kepsek.

> Ada, setiap 1 minggu kami ada pertemuan semua guru-guru untuk melakukan evaluasi dan melaporkan perkembangan dari pembelajaran dan siswanya. (Kak Iqbal)

Dari data hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam penerimaan guru/tutor di *homeschooling* memiliki beberapa tahapan, yaitu saat pertama diterima harus mengajar di program *distance learning* selama kira-kira 3 bulan, setelah itu baru bisa mengajar di program Komunitas dengan syarat-syarat tertentu. Selain itu setiap minggu

homeschooling juga melakukan pertemuan untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam 1 minggu sebelumnya.

4.3.3 Pelaksanaan Pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a) Program Pembelajaran

1. Komunitas

Komunitas merupakan proses pembelajaran di mana peserta dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya, dalam satu kelas hanya terdiri dari 3 sampai 9 siswa. Kelas - kelas yang digunakan berada di gedung *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang, Jl. Klentengsari I No. 3. Untuk jumlah siswa tingkat SMA tahun 2011/2012 yang mengikuti pembelajaran di Komunitas ada 37 Siswa. Dalam pembelajarannya siswa sudah dibekali dengan modul dari *homeschooling* yang menjadi bahan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Berikut ini data hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum tentang pembelajaran yang dilakukan di program Komunitas.

> Dan disini kan kita hanya pembelajaran 3 hari saja, untuk sebagian besar orang pasti bilang apakah cukup waktunya dan sudah paham siswanya?. Konteksnya beda dengan sekolah formal, jika di sekolah formal pertama pengetahuan mereka itu nol, kemudian di dalam kelas dia ajari oleh guru, dan guru menjadi sumber informasi satu-satunya ya. Tapi jika di *homeschooling*, anak sudah ada pengetahuan awal di rumah, sebelum mereka sampai di *homeschooling*. Jadi setelah sampai di sekolah, siswa tinggal melakukan pemantapan dan dijelasakan bagian mana yang belum paham. (Kak Uus)

Kemudian dijelaskan juga oleh Kepsek tentang suasana dan kegiatan pembelajaran di komunitas satuan SMA.

> Suasana pembelajarannya sangat bagus karena dengan jumlah siswa yang kecil antara 4-6 anak dalam setiap pembelajaran, maka akan menciptakan suasana yang lebih kondusif dan guru/tutor dapat lebih memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. (Kak Iqbal)

Data di atas, diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru/tutor tentang suasana dan kegiatan belajar di komunitas.

> Saat pembelajaran, nanti dilihat siswanya udah siap untuk belajar atau belum, nanti akan terlihat mood masing-masing dari mereka, nah tugas seorang tutor/guru adalah membuat siswa menjadi nyaman dan siap untuk menerima pelajaran, jadi kalau ada yg mood nya kurang bagus ya ditanya kemudian dipenuhi apa kebutuhannya, sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal. Seandainya nanti ada siswa yang masih tidak bisa menerima pelajaran maka kita biarkan dulu untuk tidak mendengarkan tidak apa-apa, tapi kita berikan latihan soal untuk dikerjakan dan dipelajari di rumah. (Kak Yanuar)

> Suasananya lebih kondusif dari pada pembelajaran di sekolah formal, saya kan dulu juga pernah ngajar PPL di sekolah formal, ya perbedaannya ada. Dengan jumlah siswa yang hanya 4-8 siswa, kita jadi bisa menghandle dan mengatasi kesulitan belajar mereka dengan cepat. (Kak Kiki)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang hanya diadakan 3 hari dalam 1 minggu, dengan perincian hari senin, rabu dan jumat. Untuk hari senin dan rabu pembelajaran dilaksanakan dari jam 13.00 sampai 16.00, dan mempelajari 2 mata pelajaran. Sedangkan untuk hari jumat dilaksanakan pembelajaran o*uting*/ekstrakulikuler, seperti drama,

musik, agama, tari dan lain sebagainya, ini bertujuan untuk memenuhi pendidikan dari mata pelajaran yang lain yang dia ajarkan di sekolah formal. Pihak *homeschooling* tidak ingin memberikan beban pada siswa SMA untuk mempelajari seluruh mata pelajaran yang sama dengan sekolah formal, karena itu hanya ditekankan pada mata pelajaran yang akan di ujikan di Ujian Nasional, sehingga siswa lebih fokus dan siap untuk menghadapi Ujian Nasional.

Dalam kelas komunitas, hanya berjumlah 4-8 siswa saja, ini membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif dari pada kelas yang berjumlah lebih dari 20 anak. Sehingga guru/tutor menjadi lebih fokus untuk memberikan pembelajaran ke siswa, guru/tutor bisa mengerti dan mencukupi kebutuhan dari setiap siswa dan dapat memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran guru/tutor juga memberikan PR pada setiap akhir pembahasan bab dengan tujuan supaya siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan nilai dari PR tersebut digunakan untuk nilai rapot.

2. Distance *Learning*

Untuk jumlah siswa tingkat SMA tahun 2011/2012 yang mengikuti pembelajaran di Komunitas ada 22 Siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepsek tentang siswa yang boleh mengikuti program *distance learning*.

> Pada dasarnya semuanya boleh mengikuti, tapi kami membatasi dengan persyaratan si anak itu punya kegiatan diluar atau punya kesibukan yang menunjang keahliannya

> diluar jadi tidak bisa untuk mengikuti program komunitas. (Kak Iqbal)

Kepsek dan Guru/Tutor SMA juga menjelaskan tentang suasana dan kegiatan pembelajaran di program komunitas pada satuan SMA.

> Untuk di *distance learning*, siswa akan lebih merasa nyaman karena belajar di lingkungan rumah mereka sendiri atau di tempat yang mereka sukai dengan catatan kondusif menjadi tempat untuk belajar. Dan pembelajaran ini bisa berjalan jika siswa memang mau belajar, jika tidak mau ya jangan dipaksakan untuk belajar. (Kak Iqbal)

Data di atas, diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru/tutor tentang suasana dan kegiatan belajar di *distance learning*.

> Kalau di distance, nanti saat kita datang ke rumah, kita mengucapkan salam ke anak, terus apakah ada jawaban atau tidak. Itu juga sudah termasuk sebuah respon. Karena pada dasarnya, tutor/guru datang dalam pembelajaran *distance learning* di rumah, itu siswa yang minta. Jadi anak yang minta ke orang tuanya untuk belajar atau orang tua yang menanyakan ke anak mau belajar atau tidak. Sehingga tutor/guru datang ke rumah ya akan menghadapi siswa yang siap untuk belajar, jadi respond dan aktivitasnya dalam pembelajaran sangat besar sekali. (Kak Yanuar)

> Suasananya akan dipengaruhi dari tempat belajar siswa, karena siswa belajar di tempat yang dia sukai. Contohnya seperti di kamar mereka, di tempat belajar mereka di rumah, jadi memang tempat tersebut sudah biasa mereka gunakan untuk belajar sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dengan catatan siswa sudah siap untuk belajar saat itu. (Kak Yanuar)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan Kak Kiki selaku tutor/guru tingkat SMA terkait dengan kegiatan pembelajaran *distance learning* .

> Untuk di Distance kan *face to face* jadi kita lebih dekat dengan siswa dan kita jadi lebih tahu apa yang menjadi

> kekurangan dari siswa sehingga kita bisa cepat menangani. (Kak Kiki)

Dalam program *distance learning*, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar, seperti data hasil wawancara yang diperoleh dari Wakasek dan guru/ tutor.

> Peran orang tua disini sangat besar, karena anak belajar di rumah dan menjadi tanggung jawab penuh orang tua untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tentu sebelumnya orang tua sudah diberikan jadwal dan modul-modul mata pelajaran, orang tua tentunya ditawarkan dulu oleh kami mata pelajaran apa saja, materi apa saja yang akan di berikan ke anak mereka. Dan nanti bisa mengambil tutor dari kami atau dari luar untuk lebih memantapkan materi yang dipelajari anak. Dan setiap 3 bulan sekali, setiap orang tua harus mengumpulkan laporan perkembangan anak ke kami, supaya kami bisa mengontrol. (Kak Uus)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan Kak Kiki selaku tutor/guru tingkat SMA terkait dengan peran orang tua pada program *distance learning*.

> Sebelum mengajar saya selalu bertemu atau dihubungi oleh orang tua dan menanyakan kesulitannya belajar atau materi di bagian yang mana, karena biasanya anak juga sudah mengambil les-les di luar. (Kak Kiki)

Berdasarkan wawancara di atas peniliti dapat menjelaskan bahwa *distance learning* merupakan proses pembelajaran di mana peserta belajar di rumah dengan modul dan orang tua yang berperan besar sebagai pendidiknya, ini yang menyebabkan peran orang tua sangat besar dalam pembelajaran di program *distance learning*. Tanpa adanya komunikasi dari orang tua dan pantauan perkembangan anak dari orang tua, maka siswa akan kesulitan dalam pembelajaran.

Mengikuti program pembelajaran *distance learning* juga tidak sembarangan, hanya siswa yang memiliki syarat tertentu yang boleh mengikuti program *distance learning*. Syarat tersebut adalah anak memiliki kesibukan lain di luar, yang menunjang untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi atau bakat dari siswa sehingga membuat siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran yang terjadwal. Dengan jam belajar yang fleksibel juga membuat siswa dapat mempunyai waktu yang lebih diluar untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Sehingga bakat anak menjadi lebih terasah dan dapat memberikan prestasi tanpa meninggalkan kebutuhan pendidikannya.

b) Metode Pembelajaran

Berikut ini adalah wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru/tutor tentang metode pembelajaran yang digunakan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang :

> Metode yang digunakan adalah *multiple intelligences*, jadi kami mencoba untuk memahami dan memaksimalkan potensi apa yang anak miliki dan memilih pembelajaran yang cocok bagi anak dengan melihat gaya belajarnya. Sehingga anak menjadi lebih nyaman untuk belajar. (Kak Iqbal)

Komunitas dan *distance learning* tentunya memiliki sedikit perbedaan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, seperti yang dijelaskan Kak Yanuar tentang metode yang sesuai untuk kelas komunitas.

> Kalau misalnya yang dibahas itu paragraf, siswa disuruh maju kedepan untuk menjelaskan dan siswa yang lain nanti memperhatikan dan membahas bersama dengan bimbingan dari guru/tutor, jika ada yg masih susah dipahami nanti tutor/guru akan membantu mejelaskan. Kalau itu berupa rumus, ya salah satu siswa nanti maju kedepan, menulis rumusnya dan menjelaskan bagian-bagian dari rumus tersebut, nanti kalau ada yang salah siswa yang menanggapi dan membetulkan kesalahannya, jadi pembelajarannya dibuat senyaman mungkin untuk siswa. (Kak Yanuar)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan Kak Kiki selaku tutor/guru tingkat SMA.

> Karena jumlah pertemuannya terbatas, jadi saya biasanya akan membuatkan panduan untuk belajar mereka dirumah, dan di sekolah nanti ditanyakan bagian mana yang sulit dan dibahas bersama-sama. (Kak Kiki)

Sedangkan untuk program *distance learning* yang hanya berhadapan dengan 1 siswa dan tempat belajar yang sebagian besar di rumah siswa itu sendiri.

> Yang digunakan adalah metode yang membuat siswa nyaman dalam belajar, jadi kita sebagai tutor/guru harus jeli, bagaimana siswa bisa nyaman belajar bersama kita. Misalnya anak alasan tangannya capek, ya kita bilang, kamu yang membaca dan menjelaskan, nanti saya yang akan menulis, seperti itu. (Kak Yanuar)

Dari metode-metode yang digunakan seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara di atas, semuanya memiliki dasar dan acuan, seperti yang dijelaskan Kak Iqbal selaku Kepala Sekolah.

> Dasarnya adalah kebutuhan dan kondisi siswa, dengan mengacu pada materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran dengan nyaman dan senang. (Kak Iqbal)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas Metode pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta pembelajaran yang mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Seperti dijelaskan pada program *distance learning*, bahwa pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini yang menjadikan proses pembelajaran di HSKS menyenangkan dan tidak terpaku dengan akademik.

c) Kegiatan Pengembangan

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kak Uus selaku Wakasek Kurikulum tentang kegiatan pengembangan dari kurikulum KTSP :

> Yang membedakan dari kurikulum formal adalah kita ada program *outing* yaitu pembelajaran di luar kelas dengan berkunjung ke tempat-tempat tertentu yang sudah kita tentukan sebelumnya. Ada 3 Jenis *outing* yaitu *outing* regular (1 minggu sekali), *outing* sederhana (3 bulan sekali) dan *outing* besar (1 tahun sekali). Kemudian kami juga punya program *project class*. (Kak Uus)

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki kegiatan pengembangan yang berbeda dengan sekolah formal dan semua ini merupakan hasil dari pengembangan kurikulum KTSP yang sebelumnya sudah dibahas saat perencanaan kurikulum, jadi tidak

hanya asal-asalan membuat suatu rancangan kegiatan dalam pembelajaran siswa. Dari kegiatan-kegiatan ini, memiliki tujuan untuk menggali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, namun tidak mengurangi kebutuhan pendidikan akademik dari siswa. Karena sesuai dengan konsep *Homeschooling* Kak Seto yang menjelaskan bahwa *"belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja"*. Untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang diantaranya seperti *outing* dan *project class*, Kak Uus selaku Wakasek Kurikulum menjelaskan bahwa masing-masing dari kegiatan tersebut sudah terprogram dan disesuaikan bobotnya dengan kebutuhan siswa.

1. *Outing*

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum tentang penjelasan kegiatan *outing* yang dilaksanakan oleh *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> *Outing* regular itu dilaksanakan 1 minggu sekali di HSKS setiap hari jumat, itu ekstrakulikuler dengan materi seperti olahraga, karawitan, drama. Kemudian untuk *outing* yang 3 bulan sekali atau disebut *outing* sederhana, yaitu melakukan kunjungan ke tempat-tempat tertentu dari siswa SD-SMA, kita biasanya arahkan kepada perkembangan potensi pada diri anak, mungkin anda kemarin sudah liat foto-foto di kantor kami, itu *outing* namanya dan *outing* itu untuk mengasah softskill anak, kita belajarnya bukan monoton di dalam kelas dan *outing* pun kita sesuaikan dengan kurikulum yang ada, jadi kita tidak asal-asalan untuk melakukan *outing*/kunjungan. Untuk yang 1 tahun sekali itu kita namakan *outing* besar dengan waktu yang cukup lama 1-3 hari, biasanya diluar kota dan hanya untuk kelas 7 SMP – SMA. (Kak Uus)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa kegiatan *outing* merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar di dalam sebuah kelas atau ruangan dan juga dilakukan di luar kelas, baik berupa kunjungan ke tempat terbuka maupun tertutup, seperti Kebun Raya, Kebun Satwa, Ekowisata, Agrowisata, Industri Manufacturing, Museum, Puspitek, Pusat Seni, Peninggalan Sejarah, dsb.

2. *Project Class*

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum tentang penjelasan kegiatan *project class* yang dilaksanakan oleh *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> *Project class* itu adalah prakarya siswa, atau karya ilmiah, jadi masing-masing mata pelajaran kita adakan *project class*. *Project class* itu sebuah karya, jadi misalnya kalo bahasa Indonesia ya kita bikin semacam novel, cerpen, biologi kita ajari percobaan seperti bakteri lactobacillus. Pokoknya setiap mata pelajaran kita bubuhkan itu, jadi belajar tidak cuma teori dan menghapal saja, tapi lebih dari itu, pembelajaran yang aktif, realistik dan kontekstual kita tekankan. (Kak Uus)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas tentang kegiatan pembelajaran *project class,* kegiatan ini merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar melakukan percobaan-percobaan ilmiah dan keterampilan lainnya yang dilaksanakan di setiap mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan teori saja, tapi juga mendapatkan kegiatan praktek yang aktif.

d) *Parents Meeting*

Parents meeting merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak *homeschooling* dengan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa selama 3 bulan sekali. Pada 3 bulan pertama pertemuan antara semua guru dan orang tua siswa melakukan konsultasi mengenai perkembangan anak. Dan di 3 bulan kedua dilakukan pertemuan kembali dengan beberapa kegiatan yaitu pemberian rapot, laporan kegiatan belajar mengajar oleh pihak *homeschooling* dan beberapa penampilan dari siswa seperti drama, musik dan puisi.

e) Hambatan Pembelajaran

Berikut ini adalah sajian data dari hasil wawancara dengan Kepsek tentang ada tidaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di program komunitas.

> Berjalan dengan lancar, untuk kendala semua bisa di atasi oleh guru/tutor karena siswa-siswa yang di ampu oleh tutor sebagian besar karakteristik mereka sudah dipahami oleh guru/tutor. Jadi guru/tutor bisa mengambil langkah secara cepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga siswa bisa melanjutkan pembelajaran. (Kak Iqbal)

Sedangkan untuk program *distance learning* dijelaskan pula oleh Kepsek tentang ada tidak nya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran

> Kalau dalam pembelajaran,sebagian besar tidak ada kendala., justru sebelum pembelajaran biasanya ada kendala. Yang harusnya jadwalnya pembelajaran dengan guru/tutor datang, tapi siswa yang bersangkutan tidak mau belajar atau tidak mood untuk belajar ya kami tidak bisa paksakan dan bisa diganti dengan hari yang lain. (Kak Iqbal)

Data tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Guru/Tutor tentang cara mengatasi kendala yang terjadi dalam suatu pembelajaran.

> Sebelumnya kita perlu tahu dulu, kenapa siswa ko susah dalam belajar. Mungkin ada masalah dengan orang tua, dengan teman atau dengan pacarnya. Jadi orang tua juga harus berperan aktif untuk bisa mengatasi masalah ini, karena kembalikan lagi ke prinsip *homeschooling* bahwa orang tua itu bertanggung jawab dengan anaknya, jadi kalau selalu melakukan komunikasi perkembangan anak dengan kami, maka kami bisa segera mengatasi masalah anak dalam belajar. (Kak Yanuar)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan Kak Kiki selaku tutor/guru tingkat SMA terkait dengan mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran.

> Kalau di komunitas ya kita ngikutin mood nya mereka dulu, terus mereka di arahkan untuk bisa mengikuti pembelajaran. Atau kita biasanya ngobrol bareng, jadi pembelajarannya seperti diskusi. Kadang juga kalau misalnya hanya beberapa anak, kita dahulukan anak yang bermasalah itu dulu, yang lain kita kasih tugas. Atau kita coba paksakan untuk tetap pembelajaran dan yang bermasalah kita cuekin dulu, nanti kalau pembelajarn sudah selesai, anak yang bermasalah tadi, kita kasih tugas untuk di kerjakan di rumah. (Kak Kiki)

Dari hambatan dalam pembelajaran yang dijelaskan di atas, dipengaruhi juga oleh latar belakang orang tua siswa yang mempengaruhi perkembangan belajar anak.

> Kebanyakan orang tua siswa disini memiliki penghasilan sekitar 5 juta dan memiliki pendidikan minimal S1. Dengan latar belakang pekerjaan pendidik, bisnisman, wirausaha. Sekitar 20% itu pendidik dan sisanya bisnisman atau wirausaha. (Kak Iqbal)

Dari sajian data di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang relatif tidak ada dan mampu untuk di atasi. Peran orang tua juga sangat penting dalam memantau perkembangan anak dan mengatasi hambatan anak dalam pembelajaran.

4.3.4 Evaluasi Hasil Pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Penilaian hasil dari pembelajaran siswa di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\underbrace{\frac{UTS + UAS + Proses}{3}}_{90\ \%} + \underbrace{Peran\ Orang\ Tua}_{10\%}$$

Keterangan :

UTS : Nilai Ujian Tengah Semester

UAS : Nilai Ujian Akhir Semester

Proses : Nilai proses pembelajaran sehari-hari (tugas, keaktifan siswa dalam kelas, partisipasi siswa dalam *outing* dan *annual summer camp*). Adapun nilai proses maksimal 70.

Peran Orang Tua : Peran orangtua dalam mendidik anak, komunikasi dengan sekolah. Adapun nilai peran orang tua maksimal 10.

Selain itu *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang juga melakukan penilaian terhadap prestasi belajar yang mengacu pada ketentuan pemerintah, seperti pada penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, yang isinya bahwa salah satu prinsip penilaian dalm kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Penetapan kriteria ketuntasan minimal dilakukan pada awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang. Untuk acuan yang dipakai adalah sebagai berikut :

a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007
b. Nilai Ketuntasan Belajar dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100. KKM ditentukan dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam pembelajaran sesuai dengan Panduan Penyusunan KTSP dan Keputuran Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 12/C/KEP/TU/2008.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Kepsek terkait dengan evaluasi hasil pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Untuk evaluasi pembelajaran siswa tingkat SMA, kami mengadakan ujian sekolah dan juga mengikuti Ujian Nasional. Kami mengikuti Ujian Nasional paket C karena kami lembaga informal, jadi ikut ujian kesetaraan. Karena kita ikut ujian paket dan yang diujikan hanya 7 mata pelajaran, ya kita hanya memberikan pembelajaran 7 mata pelajaran saja. Dan untuk ujian paket sendiri, kita gabung dengan siswa-siswa sekolah lain yang mengikuti Ujian Paket. Untuk lokasi ujian nanti akan ditentukan dan kita tinggal menyesuaikan saja. (Kak Iqbal)

Data tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Kak Uus tentang dasar Ujian Nasional pada *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Kita mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 27. Dari ketiga pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan informal itu diakui legalitasnya selama dia mengikuti ketentuan peraturan dari pemerintah tentang pelaksanaan Ujian Nasional, jadi kita kalau ujian nasional ada SKL nya, seperti sekolah formal. Yang membedakan adalah metode, tempat, waktu, kita lebih fleksibel. (Kak Uus)

Dari data di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa proses evaluasi tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang pada umumnya sama dengan sekolah formal, ada ujian sekolah dan Ujian Nasional. Perbedaannya adalah untuk *homeschooling* mengikuti Ujian Nasional Paket C karena merupakan lembaga pendidikan Informal. Selain itu juga ada penilaian yang melibatkan peran serta orang tua dalam kegiatan pembelajaran anaknya.

4.3.5 Lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Berikut hasil wawancara dengan Kepsek tentang lulusan dari *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

> Untuk kualitas, kami tidak kalah dengan siswa sekolah formal, dilihat dari hasil akademik, kami mampu bersaing karena hasilnya cukup memuaskan. Selain itu banyak dari anak-anak kami yang bisa mandiri dan memperoleh prestasi dari bakat yang mereka miliki, dari yang pintar menggambar, menyanyi, musik, dari situ mereka dapat hidup dan menggapai mimpi mereka. Anak kami ada yang diterima perguruan tinggi di Jerman dan sudah di kontrak oleh Walt Disney, karena bakatnya menggambar. Ada juga yang diterima beasiswa sekolah musik di Singapore karena bakatnya bermain piano. (Kak Iqbal)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti bisa menjelaskan bahwa kualitas dari lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dalam bidang akademik mampu bersaing dengan lulusan sekolah formal dengan nilai-nilai yang memuaskan yang akan ditampilkan pada pembahasan selanjutnya. Sedangkan dari prestasi non akademik, lulusan *homeschooling* juga memiliki berbagai prestasi dari segi music,gambar dan KIR. Contohnya Josua Rival Nugroho lulusan SMA tahun 2010/2011 yang diterima di Jurusan Art Fundamental, Sherdian College, Kanada, karena bakatnya dalam menggambar, Anthony Hartono lulusan SMA tahun 2011/2012 yang memiliki bakat bermain piano melakukan konser piano dan mengikuti lomba-lomba, dan sekarang melanjutkan studi ke Jurusan Piano Performance National University of Singapore.

Ide Tim Karya Tulis Ilmiah (KIR) SMA *Homeschooling* Kak Seto Semarang juga berhasil meraih peringkat lima dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja Tingkat SMA/SMK/MA se-Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Sabtu, 19 November 2011. Tim KIR SMA HSKS Semarang yang terdiri dari Ajeng Hilarysa Pramesti, siswa kelas XII IPA, Irzaldi Yazid, siswa kelas XI IPA dan Audila Natasyafira, siswa kelas X, mengangkat ide berjudul *"Implementasi sekolah inklusi dalam penyetaraan dan optimalisasi potensi anak berkebutuhan khusus".*

Berikut ini data lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dari tahun ajaran 2009/2010 sampai 2011/2012 :

a) Lulusan Tahun Ajaran 2009/2010
   - Jurusan IPA
     1. Septiana Dewi Adiningtyas, melanjutkan studi ke Jurusan Psikologi Universitas Surabaya.
   - Jurusan IPS
     1. Ellen Septiani Tjahjono, melanjutkan studi ke Jurusan Desain Interior Universitas Ciputra Surabaya.

2. Andhika Putri Mustikasari, melanjutkan studi ke Jurusan Administrasi Perkantoran Universitas Diponegoro Semarang.
3. Amelia Wardhani, melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
4. Teuku Fahmi Hakim, melanjutkan studi ke Fakultas Hukum Universitas Semarang.

b) Lulusan Tahun Ajaran 2010/2011

- Jurusan IPA
  1. Josua Rival Nugroho, melanjutkan studi ke Kanada (mendapatkan beasiswa).
  2. Maria Rosalia Putri Chintya Pitarizka, melanjutkan studi ke Jerman (mendapatkan beasiswa).
  3. Meiske Olivia Sudrajat, melanjutkan studi ke Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata.
  4. Rinaldi Edo Saputro, melanjutkan studi ke Universitas Petra Surabaya.
- Jurusan IPS
  1. Ririn Anggraini, melanjutkan studi ke Jurusan Manajemen Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

2. Cindy Marcella Wijaya, melanjutkan studi ke Jurusan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
3. Theresia Avilla Rene Anabella, melanjutkan studi ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
4. I Kadek Billy Budiarta, membantu bisnis orang tua.
5. Rizki Muhammad Abdullah, membantu bisnis orang tua.

c) Lulusan Tahun Ajaran 2011/2012

- Jurusan IPA

1. Anthony Hartono, melanjutkan studi ke Jurusan Piano Performance National University of Singapore (mendapatkan beasiswa).
2. Kendy, melanjutkan studi ke Jerman (mendapatkan beasiswa).
3. Bimantara Dhanu Mahardika, melanjutkan studi ke Jurusan Hubungan Internasional Universitas Diponegoro Semarang
4. Henfara Saufiana Halim, melanjutkan studi ke Jurusan Broadcasting Universitas Diponegoro.
5. Hanisa Arina Zahra, melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran Kelas Internasional Universitas Gajahmada Yogyakarta.

6. Agustina (tidak ada data/informasi)
7. Jonathan Adiel Pranoto, melanjutkan studi ke Jurusan Tehnik Informatika Bina Sarana Informatika Tangerang.

- Jurusan IPS
  1. Audila Gesela Putri, melanjutkan studi ke Jurusan Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro
  2. Lewi Edward Lazuardhi (tidak ada data/informasi)
  3. Dhega Wahyu Adhyatma, melanjutkan studi ke Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang
  4. Dien Bagus Satrio, melanjutkan studi ke Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Semarang.
  5. Stefano Alexander Pribadi, melanjutkan studi ke Jurusan Kepariwisataan Universitas Citra Surabaya.
  6. Muhammad Faizal Harnawan (tidak ada data/informasi)
  7. Awaludin Kisma, melanjutkan studi ke Universitas Negeri Semarang
  8. Muhammad Aulia Rohman, melanjutkan studi ke Universitas Muria Kudus

Berikut ini adalah data Nilai Akhir (NA) = UN (Ujian Nasional) + Nilai Sekolah (NS), siswa *Homeschooling* Kak Seto Semarang Tahun ajaran 2011/2012 :

Tabel 3. Daftar Nilai NA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang tingkat satuan SMA IPA.

No	Nama	PKN	B.Indo	B.Inggris	Matematika	Fisika	Kimia	Biologi
1	Jonathan Adiel Pranoto	6,7	7,5	8,3	8,5	8,5	7,4	7,5
2	Anthony Hartono	8	8,3	8,4	8,4	8,5	7,5	7,7
3	Bimantara Dhanu Mahardika	7,1	7,5	8,4	8,4	8,9	7,3	8,2
4	Henfara Saufiana Halim	7,6	7,2	8,6	8,6	8,7	7,3	8,3
5	Kendy	7,6	8,1	8,8	8,8	8,9	8,2	8,6
6	Hannisa Arina Halim	8,7	8,3	8,6	8,6	8,8	7,9	8,1
7	Agustina	7,9	8,2	8,8	8,8	9,3	7,9	8,3
Rata-Rata		7,66	7,87	8,56	8,59	8,80	7,64	8,10

Tabel 4. Daftar Nilai NA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang tingkat satuan SMA Program IPS.

No	Nama	PKN	B.Indo	B.Inggris	Matematika	Ekonomi	Sosiologi	Geografi
1	Audila Gesela Putri	5,1	6,1	4,8	5,5	4,1	5,6	5,8
2	Lewi Edward Lazuardhi	4,7	4,9	4,2	5,3	5	4,7	7
3	Dhega Wahyu Adhyatma	8,6	7,5	7,6	8,2	7,3	7,4	7,8
4	Dien Bagus Satrio	7,8	7,5	6,9	8,4	7,7	6,6	7,5
5	Stefano Alexander Pribadi	7,1	7	6,8	7,9	7,1	6,9	7,3
6	Muhammad Faizal Harnawan	8,4	8	7,9	8,5	7,8	7,8	7,7
7	Awaludin Kisma	7,8	7,4	7,9	8,5	7,8	7,8	7,7
8	Muhammad Aulia Rohman	7,9	7,7	8,1	8,5	7,4	7,6	7,4
Rata-Rata		7,18	7,01	6,78	7,60	6,78	6,80	7,28

4.4 Analisis Hasil Penelitian

4.4.1 Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a) Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat/sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran, termasuk di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang yang merupakan lembaga pendidikan Informal juga menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikannya. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan jalur pendidikan Informal, dengan tujuan supaya pendidikan anak lebih holistik yang tidak terpengaruh dengan ruang dan waktu sehingga mampu memaksimalkan softskill dan karakter siswa.

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan pedoman yang sama dengan sekolah formal, yaitu kurikulum KTSP sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan demikian status dari lulusan *Homeschooling* diakui legalitas ijazahnya sehingga lulusannya bisa mendaftar ke jenjang pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi di Indonesia maupun di luar negeri. Perbedaan dengan kurikulum sekolah formal adalah kurikulum

Homeschooling memiliki beberapa pengembangan di bidang kegiatan pengembangan pembelajaran dan metode dalam pembelajaran.

Untuk mata pelajaran yang diberikan untuk satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang juga hanya memberikan 7 mata pelajaran dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ujian Nasional, sehingga siswa lebih fokus, dan siap untuk Ujian Nasional.

b) Perencanaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang adalah KTSP sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan Nasional, namun tetap melakukan perencanaan karena setiap *Homeschooling* memiliki otonomi untuk mengembangakan kurikulum yang akan mereka gunakan dalam satu semester ke depan sesuai dengan keunggulan lokal yang mereka miliki. Dari hasil perencanaan inilah yang membuat kurikulum *Homeschooling* berbeda dengan kurikulum formal.

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang melakukan perencanaan kurikulum setiap satu semester sekali, tepatnya di akhir semester. Setiap satu semester sekali, *Homeschooling* melakukan Raker atau Rapat Kerja yang juga membahas perencanaan kurikulum yang akan diterapkan di semester depan. Raker tersebut melibatkan semua guru, Kepala Sekolah, Wakasek dan Managemen yang akan membahas metode-metode dalam pembelajaran dan kegiatan

pengembangan. Dalam Rapat Kerja, standar pembelajaran *Homeschooling* di buat sendiri, termasuk segi pengembangan, konsep, plotting guru dan kegiatan-kegiatan siswa dalam satu semester/satu tahun kedepan.

c) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pada dasarnya dilakukan untuk menilai dan menjadi acuan untuk melakukan perbaikan di bagian yang memiliki kekurangan setelah suatu kegiatan dilaksanakan. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang juga melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah digunakan sebelumnya. Evaluasi dilakukan selama satu semester sekali, pada saat Raker (Rapat Kerja) yang akan membahas semua hasil dari perkembangan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pengembangan. Dari rapat kerja tersebut nanti akan mendapatkan data-data kekurangan yang akan menjadi bahan untuk melakukan perbaikan dalam melakukan perencanaan kedepannya seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

4.4.2 Siswa dan Sumberdaya Manusia di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Lembaga *homeschooling* melakukan seleksi yang berkaitan dengan sumberdaya manusia yang ada di dalamnya. Termasuk di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang, dalam penerimaan tutor/guru juga melalui beberapa tahapan. Di awal berdirinya *homeschooling*, setiap tutor yang mendaftar nanti akan mengikuti tes tertulis dan microteaching. Setelah

diterima, guru/tutor diharuskan untuk dapat mengajar di program *distance learning* dulu sebelum bisa masuk di komunitas, tujuannya untuk bisa melihat seberapa loyal guru/tutor tersebut kepada lembaga. Untuk jangka waktu lamanya mengajar di *distance learning* antar tutor/guru juga berbeda-beda karena ada standar penilaiannya, biasanya maksimal sampai 3 bulan. Standar penilaian tutor tersebut layak untuk bisa mengajar di komunitas akan ditentukan dari bagaimana guru/tutor tersebut mengajar di *distance learning*, disini peran orang tua siswa akan menentukan karena setiap orang tua siswa *distance Learning* akan memberikan penilaian pada guru/tutor yang mengajar anaknya dan selanjutkan akan dilaporkan ke lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang, selain itu lembaga juga akan selalu memantau kegiatan pembelajaran yang dilakukan tutor/guru tersebut. Jika penilaian dari orang tua dan lembaga *homeschooling* memantau bagus maka guru/tutor tersebut di perbolehkan untuk mengajar di kelas komunitas.

Untuk penerimaan tahun 2012, beberapa guru/tutor tidak diberlakukan peraturan yang sama seperti penerimaan dulu karena jumlah kelas komunitas di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang sudah bertambah dan memerlukan banyak guru untuk bisa mengajar kelas komunitas, beda saat *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang baru berdiri. Jadi beberapa guru ada yang baru diterima mengajar di *distance learning* sekaligus di Komunitas. Setiap satu minggu sekali *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang melakukan pertemuan semua

guru dan wali kelas untuk membahas perkembangan siswa dan mengevaluasi kinerja guru/tutor.

4.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

a) Program Pembelajaran

a. Komunitas

Yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan mengumpulkan siswa di dalam satu kelas dengan jumlah siswa hanya sekitar 4-8 siswa. Hal ini memiliki tujuan untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif dan karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, guru/tutor yang akan mengajar akan lebih mudah memahami setiap karakter siswa, sehingga setiap kebutuhan siswa dapat segera terpenuhi.

Pembelajaran juga dilakukan senyaman mungkin untuk bisa membuat siswa tertarik dan senang untuk belajar. Seandainya ada masalah dengan siswa dalam pembelajaran di komunitas, guru/tutor harus segera menyelesaikannya. Ditanya dan pembelajaran menjadi diskusi bersama sehingga siswa yang mendapatkan masalah tadi bisa segera mengikuti pembelajaran, namun jika masih tidak berhasil guru memberikan tugas di akhir pembelajaran untuk siswa tersebut supaya dipelajari di rumah dengan bimbingan orang tua

mereka. Sehingga siswa tersebut tidak ketinggalan dalam pembelajaran dan mampu mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran tingkat SMA hanya memberikan 7 mata pelajaran yang akan di ujikan di Ujian Nasianal. Pembelajaran di komunitas dilakukan selama 3 hari dalam seminggu yaitu 2 hari untuk penyampaian materi oleh guru/tutor, sedangkan hari terakhir adalah kegiatan pengembangan atau bisa disebut dengan *outing*/ekstrakulikuler.

b. Distance Learning

Distance learning adalah program pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh, yaitu di rumah siswa itu sendiri. Program pembelajaran ini menuntut peran orang tua yang sangat besar, karena tanpa peran orang tua, siswa tersebut tidak dapat terpantau perkembangannya. Untuk dapat mengambil program *distance learning* juga harus memiliki persyaratan tertentu, jadi tidak semua calon siswa boleh mengikuti program *distance learning*. Persyaratannya adalah siswa harus memiliki kegiatan positif diluar sehingga membuat siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran yang terjadwal seperti di komunitas. Contohnya untuk anak yang sering mengikuti lomba-lomba, konser atau pelatihan. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang sangat memperhatikan potensi atau bakat yang dimiliki oleh siswa dan selalu memacu siswa untuk

mengembangkan bakatnya. Jadi untuk siswa yang memiliki kegiatan atau kesibukan seperti itu, untuk program *distance learning* sangat cocok untuk dipilih. Namun tetap dari pihak *homeschooling* akan selalu memantau perkembangan kegiatan yang menunjang potensi siswa.

Program *distance learning* ini dilaksanakan dengan memaksimalkan peran orang tua yang sangat besar. Dari mulai pemilihan program, jadwal dan pelakasanaan pembelajaran. Sebelum dilaksanakan program orang tua akan diberikan jadwal dan modul yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran anak mereka. Mereka diperbolehkan untuk mencari tutor diluar dari *homeschooling*, atau jika ingin dikunjungi oleh tutor untuk menguatkan materi anak maka orang tua harus menghubungi dulu pihak *homeschooling* atau guru/tutor yang sudah ditunjuk untuk dapat datang ke rumah namun dengan persyaratan anak/siswa memang mau belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan.

Dalam program *distance learning*, siswa sudah memiliki niatan untuk belajar sehingga pembelajaran bisa langsung di laksanakan. Mereka juga merasa lebih nyaman karena belajar di rumah mereka sendiri, jadi permasalahan pembelajaran jarang muncul di program ini.

b) Metode Pembelajaran

Untuk tercapainya pembelajaran yang maksimal, maka perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk di terapkan. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menerapkan pembelajaran dengan metode yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta pembelajaran yang mandiri sehingga siswa lebih nyaman dan sesuai dengan kondisi siswa. Dan lebih menekankan pada keterampilan dan kemandirian dalam memecahkan suatu masalah. Guru/tutor memberikan pembelajaran dengan tetap memaksimalkan potensi atau bakat yang siswa miliki, jadi tidak hanya menerima pembelajaran akademik saja tapi juga bakat siswa jadi lebih berkembang dan maksimal karena itu akan menjadi modal mereka kelak.

Untuk metode saat pembelajaran di komunitas dan *distance learning* tentunya memiliki perbedaaan, untuk di komunitas dengan suasana kelas dan berhadapan dengan 4-8 siswa, guru/tutor di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dituntut untuk bisa mencukupi semua kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Di komunitas, siswa dilatih untuk bisa mandiri dan berani untuk mengeluarkan pendapat, sehingga dalam pembelajaran, siswa akan dilatih untuk bisa berperan aktif saat diskusi maupun penyampaian materi.

Untuk metode yang diterapkan di *distance learning*, guru/tutor harus membuat siswa nyaman dalam pembelajaran karena hanya tatap muka dengan satu siswa dan di rumah mereka sendiri. Saat mereka dirumah sendiri, siswa akan merasa lebih nyaman dan lebih cepat merasa malas dan jenuh dalam belajar. Jadi guru/tutor harus mampu mengatasi siswa yang sudah mulai malas dan jenuh, sehingga tetap fokus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa.

c) Kegiatan Pengembangan

a. *Outing*

Outing merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan dari kurikulum KTSP yang ada di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dari beberapa mata pelajaran yang ada pada sekolah formal tapi tidak masuk dalam 7 mata pelajaran yang di ajarkan *homeschooling*. Seperti pelajaran Agama, Olahraga dan Seni, *homeschooling* memasukan mata pelajaran tersebut pada kegiatan *outing*. Untuk pelajaran agama tentunya disesuaikan dengan kepercayaam yang di anut oleh masing-masing siswa. Pelaksanaan *outing* tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas *homeschooling* tapi juga dilakukan dimacam-macam tempat, dari studio, pertanian, peternakan, pabrik, perusahaan, kebun

mengharapkan siswa dapat memperoleh banyak ilmu dari ilmu akademik dan ilmu kecakapan hidup. Siswa akan dilatih untuk bisa disiplin, tanggung jawab, peningkatan *emotional question* dan mengembangkan *spiritual question*.

Adapun jadwal dari pelaksanaan *outing* yang akan di ikuti oleh siswa tingkat SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang adalah sebagai berikut :

1. *Outing* Reguler

   Program ini dilaksanakan setiap hari jumat dengan pendidikan yang diberikan seperti teater, olahraga, agama, karawitan dan fotografi dimana jadwal pelakasanaannya dilakukan secara estafet perjenjang kelompok. Tujuan dari *outing regular* adalah menumbuhkan minat dan bakat dari siswa sehingga homeschooling dapat memaksimalkan bakat yang dimiliki siswa. Ada 4 kelompok dalam program ini yaitu :

   - Kelompok I : Kelas 1,2,3 SD
   - Kelompok II : Kelas 4,5,6 SD
   - Kelompok III : Kelas 7,8,9 SMP
   - Kelompok IV : Kelas 10,11,12 SMA

2. *Outing* Sedang / Sederhana

   Outing ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dengan mengunjungi tempat-tempat yang dinilai memiliki kegiatan edukatif untuk kemajuan siswa, misalnya perusahaan dan *home industry*. Untuk peserta nya adalah dari kelas 1 SD sampai 12 SMA. Outing jenis ini bertujuan untuk memberikan contoh aplikasi pembelajaran di kehidupan nyata pada siswa, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik.

3. *Outing* Besar

   Outing ini dilaksanakan akhir tahun yang biasanya disebut *annual summer camp*. Program ini biasanya siswa menginap, karena membutuhkan waktu 2-3 hari dan tempatnya berada di luar kota, kegiatan yang dilakukan seperti outbond, permainan dan pentas seni. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan jiwa sosial, disiplin, tanggung jawab dan kerjasama. Untuk pesertanya adalah kelas 7 SMP sampai 12 SMA.

b. *Project Class*

Project class merupakan kegiatan dimana siswa melakukan percobaan, membuat prakarya atau praktek secara

langsung pada materi tertentu di setiap mata pelajaran. Sehingga siswa tidak hanya dibekali dengan teori saja, namun juga praktek nyata, ini bertujuan supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa mendapatkan ilmu yang lebih dan dapat mengembangkan kreatifitasnya. Dengan adanya kegiatan ini, siswa memiliki pemahaman yang lebih terhadap suatu materi, karena siswa langsung terjun untuk mengaplikasikan hasil dari teori yang mereka dapat.

d) *Parents Meeting*

Parents meeting merupakan kegiatan yang menunjang perkembangan siswa dalam pembelajaran di *homeschooling* karena dengan adanya kegiatan ini perkembangan anak di rumah dan di Homeschoolng dapat terpantau dari konsultasi antara orang tua dan guru/tutor dalam 3 bulan sekali. Sehingga saaat ada beberapa masalah dalam pembelajaran anak, orang tua dan guru/tutor dapat segera memberikan langkah untuk mengatasinya. Pada 3 bulan yang kedua, orang tua akan diperlihatkan hasil belajar siswa selama 1 semester dan dapat melihat bagaimana evaluasi belajar anak mereka, jika ada permasalahan dengan nilai akan dilihat penyebab nilai yang kurang dari siswa tersebut dengan melakukan konsultasi dengan guru/tutor. Selain itu juga ada laporan dari pihak *homeschooling* tentang kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dalam satu semester tersebut dan juga ada penampilan dari siswa-

siswa hasil dari kegiatan *outing* atau ekstra berupa band, menyanyi, menari, drama dan puisi. Dari kegiatan ini juga dapat memperlihatkan bagaimana bakat atau potensi dari siswa dimaksimalkan oleh lembaga *homeschooling*.

e) Hambatan Pembelajaran

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk hambatan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dapat teratasi oleh guru/tutor. Seperti yang dilakukan di program komunitas, hambatan yang terjadi dapat segera di selesaikan, karena dengan jumlah siswa yang hanya 3-8 anak, seorang guru/tutor mampu untuk lebih memahami setiap karakteristik siswa. Dengan tingkat pemahaman yang lebih, maka saat siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, guru/tutor dapat langsung mengatasinya. Untuk program *distance learning*, sangat bergantung pada aktivitas orang tua siswa yang harus rajin memantau, memperhatikan dan melaporkan perkembangan dari anaknya ke pihak *homeschooling*. Sehingga jika anak mengalami kesulitan belajar atau membutuhkan tambahan pelajaran, dapat segera di atasi dan kebutuhan siswa dapat tercukupi. Pada dasarnya kedua program tersebut sangat membutuhkan peran yang lebih dari orang tua selaku orang yang lebih dekat dengan siswa dan selalu memperhatikan siswa di rumah. Karena itulah orang tua siswa merupakan orang yang

memiliki kriteria tertentu karena mereka akan bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran anaknya. Dari data di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang rata-rata orang tua siswa memiliki pendidikan minimal S1 dengan pekerjaan seperti pendidik, bisnisman dan wirausahawan, ini menggambarkan bahwa orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di *homeschooling* merupakan kalangan terdidik. Karena dengan adanya peran serta orang tua yang aktif dalam melaporkan perkembangan dan keadaan anaknya, maka hambatan - hambatan pembelajaran dapat lebih cepat teratasi.

4.4.4 Evaluasi Hasil Pembelajaran tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang melakukan penilaian yang sama dengan sekolah formal yaitu ada UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Sekolah) dan untuk kelas 3 SMA, mengikuti UN (Ujian Nasional). Semua pelaksanaan ujian tersebut memiliki standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah dirancang atau disusun terlebih dahulu, dengan dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 dan Nilai Ketuntasan Belajar. Jadi semua ujian yang dilakukan *Homeschooling* memiliki dasar dan acuan yang jelas sebagai standar dalam penilaian.

Dalam total penilaian di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang, yang terlihat berbeda dengan sekolah formal adalah adanya

penilaian peran orang tua yang didalamnya berisi tentang peran orang tua dalam mendidik anak dan komunikasi dengan sekolah. Orang tua harus selalu melaporkan bagaimana perkembangan anaknya setiap satu bulan sekali, dan jika anak mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua juga harus selalu berkomunikasi dengan lembaga homeschooling. Setiap peran orang tua yang dilakukan, akan di akumulasi untuk dimasukan dalam nilai rapot dan memiliki nilai maksimal 10 (10% dari total nilai). *Homeschooling* merupakan sekolah yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang sangat penting terhadap pengaruh perkembangan anak dalam belajar, sehingga perlu adanya peran orang tua yang sangat aktif dalam memantau perkembangan anak dan melaporkannya ke pihak *homeschooling*. Sehingga *homeschooling* dapat dengan cepat mengurus dan mencukupi kebutuhan anak, ini yang menjadi dasar penilaian peran orang tua masuk dalam nilai siswa. Karena anak lebih lama bersama orang tua mereka masing-masing, sehingga orang tua pasti lebih tahu perkembangan belajar anaknya.

4.4.5 Lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki banyak prestasi non-akademik, karena pihak *homeschooling* selalu memantau dan memaksimalkan apa yang menjadi bakat dan potensi dari siswa. Siswa yang memiliki bakat atau potensi non-akademik akan selalu dipacu dan diberi ruang untuk bisa mengembangkan bakatnya tanpa melepas mereka begitu saja, dengan artian pihak *homeschooling* selalu

ikut memantau mereka bersama orang tua. Beberapa siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki bakat yang lebih di bidang musik, gambar dan lain sebagainya. Dari bakat tersebut, mereka memiliki banyak prestasi dan mampu bersaing di dunia nyata.

Untuk hasil akademik siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang juga mampu bersaing dengan siswa sekolah formal, walaupun mereka mengikuti ujian kesetaraan paket C namun bobot dari hasil ujian mereka sama dengan sekolah formal karena ijazah siswa *homeschooling* diakui legalitas nya. Mata pelajaran yang di ujikan pada Ujian Nasional di sekolah informal memiliki perbedaan dengan sekolah formal, yaitu ada mata pelajaran PKN yang dimasukan sedangkan di sekolah formal tidak ada.

Berikut ini adalah data rata-rata hasil dari NA (Nilai Akhir) siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dengan SMA formal se-Kota Semarang pada tahun ajaran 2011/2012 :

Tabel 5. Daftar Nilai rata-rata NA tingkat satuan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang program IPA.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata NA (Nilai Akhir)
1	PKN	7,66
2	Bahasa Indonesia	7,87
3	Bahasa Inggris	8,56
4	Matematika	8,59
5	Fisika	8,80
6	Kimia	7,64
7	Biologi	8,10

Tabel 6. Daftar Nilai rata-rata NA tingkat satuan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang program IPS.

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata NA (Nilai Akhir)
1	PKN	7,18
2	Bahasa Indonesia	7,01
3	Bahasa Inggris	6,78
4	Matematika	7,60
5	Ekonomi	6,78
6	Sosiologi	6,80
7	Geografi	7,28

Tabel 7. Daftar Nilai rata-rata NA SMA Formal se-Kota Semarang program IPA.

No	Mata Pelajaran	NA (Nilai Akhir)
1	Bahasa Indonesia	8,27
2	Bahasa Inggris	8,20
3	Matematika	8,52
4	Fisika	7,93
5	Kimia	8,67
6	Biologi	8,28

Tabel 8. Daftar Nilai rata-rata NA SMA Formal se-Kota Semarang program IPS.

No	Mata Pelajaran	NA (Nilai Akhir)
1	Bahasa Indonesia	7,88
2	Bahasa Inggris	7,80
3	Matematika	7,98
4	Ekonomi	7,80
5	Sosiologi	7,60
6	Geografi	8,02

Berikut ini adalah perbandingan Nilai Akhir (NA) *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dengan SMA formal se-Kota Semarang

program IPA tanpa menggunakan nilai PKN dari NA *Homeschooling* karena pada SMA formal tidak ada ujian nasional mata pelajaran PKN.

Tabel 9. Perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPA.

No	Mata Pelajaran	NA *Homeschooling*	NA SMA Formal se-Kota Semarang
1	Bahasa Indonesia	7,87	8,27
2	Bahasa Inggris	8,56	8,20
3	Matematika	8,59	8,52
4	Fisika	8,80	7,93
5	Kimia	7,64	8,67
6	Biologi	8,10	8,28

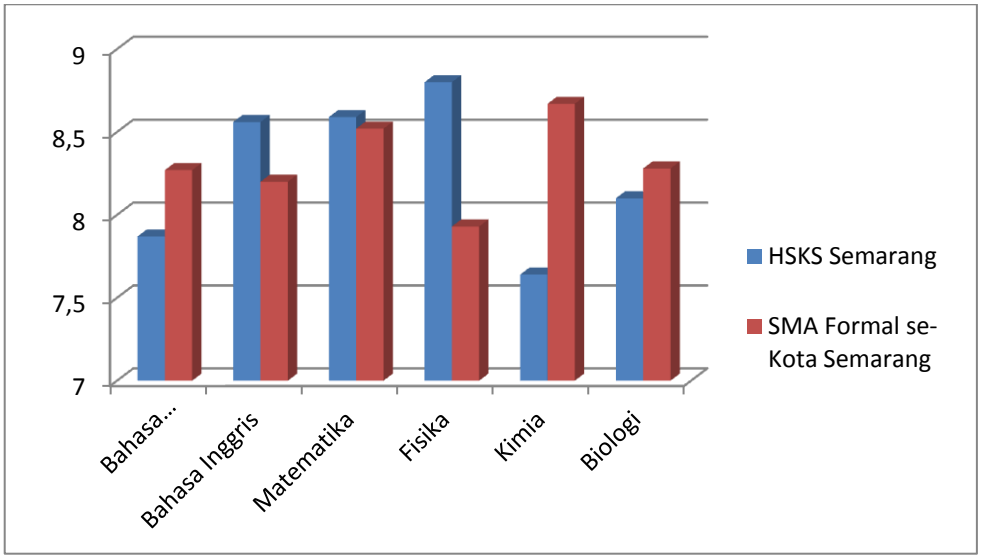

Gambar 1. Grafik perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal se-Kota Semarang program IPA.

Perbandingan Nilai Akhir (NA) *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dengan SMA formal se-Kota Semarang program IPS tanpa menggunakan nilai PKN dari NA *Homeschooling* karena pada SMA formal tidak ada ujian nasional mata pelajaran PKN.

Tabel 10. Perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal se-Kota Semarang program IPS.

No	Mata Pelajaran	NA *Homeschooling*	NA SMA formal se-Kota Semarang
1	Bahasa Indonesia	7,01	7,88
2	Bahasa Inggris	6,78	7,80
3	Matematika	7,60	7,98
4	Ekonomi	6,78	7,80
5	Sosiologi	6,80	7,60
6	Geografi	7,28	8,02

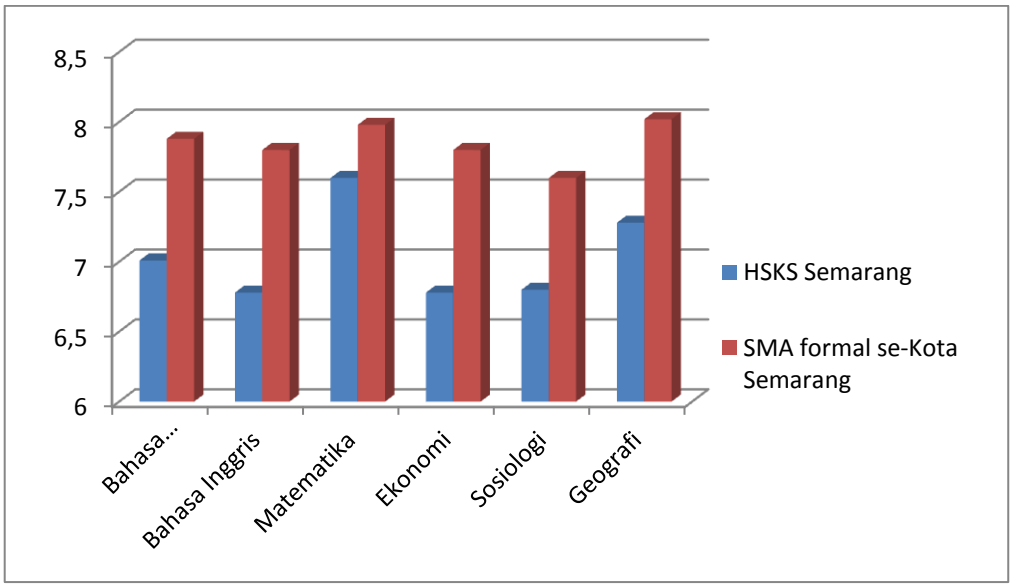

Gambar 2. Grafik perbandingan nilai rata-rata NA satuan SMA *Homeschooling* dengan SMA Formal Se-kota Semarang program IPS.

Dari perbandingan grafik nilai NA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang dengan SMA formal se-Kota Semarang pada jurusan IPA dan IPS dapat terlihat bagaimana kualitas dari masing-masing lulusannya. Untuk Jurusan IPA, lulusan *homeschooling* memiliki nilai yang lebih tinggi di mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika

dan perbandingan yang sangat mencolok ada pada mata pelajaran Fisika dengan selisih 0,07 - 0,87. Sedangkan untuk mata pelajaran Kimia, *homeschooling* masih tertinggal dengan hasil SMA formal se-Kota Semarang dengan selisih 1,03. Pada jurusan IPS, sebagian besar hasil NA *homeschooling* masih dibawah SMA Formal Se-Kota Semarang dengan selisih antara 0,74 - 1,02.

4.4 Pembahasan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi orang tua siswa dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Siswa Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebelum mereka memilih homeschooling sebagai tempat mereka mendapatkan pendidikan. Beberapa siswa merupakan anak yang memiliki kegiatan atau aktifitas yang lebih di luar seperti mengikuti lomba-lomba dan konser musik, selain itu beberapa siswa memilih homeschooling karena mereka merupakan korban bullying dari teman-teman dan gurunya, dari hal tersebut mereka merasa tidak nyaman untuk belajar di sekolah formal. Hal ini yang menjadi salah satu kelebihan dari homeschooling karena mampu menyesuaikan dengan kegiatan siswa dan mencukupi setiap kebutuhan siswa. Setiap siswa dapat mengembangkan bakatnya dan lembaga homeschooling akan selalu memberikan ruang dan memaksimalkan bakat yang dimiliki oleh siswa, sehingga setelah lulus siswa memiliki keahlihan tertentu yang mereka kuasai.

Dengan 2 program yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu komunitas dan *distance learning*, mampu memberikan ruang yang lebih untuk siswa dapat mengembangkan potensi di luar akademik tanpa mengurangi kemampuan mereka berkomunikasi dengan orang. Karena dengan adanya waktu yang lebih diluar siswa dapat memiliki waktu yang lebih untuk bisa berkomunikasi dengan dunia luar selain berkomunikasi dengan teman di *homeschooling*. Program komunitas merupakan program pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah ruangan atau kelas dengan jumlah siswa 2-8 anak, yang membuat pembelajaran akan lebih efektif karena guru atau tutor lebih mampu untuk memahami setiap karakteristik siswa dan dapat memenuhi kebutuhannya. Namun dilihat dari jumlah pertemuan setiap mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah formal, akan memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran di *homeschooling* dilakukan pemadatan waktu dan materi. Dari hal tersebut ditakutkan dapat berdampak pada belajar siswa. Sedangkan pada program Distance Learing, memiliki keunggulan pada waktu belajar yang fleksibel. Sehingga memberikan ruang lebih bagi siswa yang memiliki kegiatan diluar yang menunjang bakatnya. Namun memiliki kelemahan pada pembelajarannya, karena berbeda dengan komunitas yang memiliki jadwal pertemuan, distance learning lebih pada kemandirian siswa dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang bisa berdampak negatif yaitu pada ujian semester, dengan penyampaian materi yang berbeda dengan tutor di komunitas bisa membuat siswa distance *learning* mendapatkan kesulitan saat menghadapi ujian semester.

Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki lulusan yang beberapa mampu diterima di universitas luar negeri dengan usaha hasil beasiswa, ini mampu memperlihatkan bagaimana kualitas lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang.

Mata pelajaran yang di ajarkan di *homeschooling* pada satuan SMA hanya berjumlah 7 mata pelajaran yang masuk pada ujian nasional. Hal ini menjadi salah satu kelebihan karena menjadikan siswa fokus untuk bisa menghadapi ujian nasional, namun memiliki segi negatif pada beberapa mata pelajaran yang tidak di ajarkan pada sekolah formal, seperti mata pelajaran Agama dan Olahraga. Meskipun 2 mata pelajaran tersebut masuk pada program pengembangan *outing*, namun dengan jumlah pertemuan yang tidak sebanyak 7 mata pelajaran yang masuk ujian nasional akan membuat kompetensi dari 2 mata pelajaran tersebut berkurang dan bisa membuat lulusan dari *homeschooling* memiliki kompetensi dibawah lulusan dari sekolah formal pada 2 mata pelajaran tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan dasar kurikulum KTSP sesuai dengan ketentuan Menteri Pendidikan Nasional dan dilakukan satu kali setiap semester.
2. Lulusan SMA *Homeschooling* memiliki ijazah yang diakui legalitas nya dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Kurikulum tingkat satuan SMA di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki perbedaan dengan sekolah formal yaitu :
    a. Mata pelajaran yang di ajarkan hanya 7 mata pelajaran yang masuk di Ujian Nasional, dengan tujuan supaya siswa lebih fokus dalam menghadapi Ujian Nasional
    b. Adanya program kegiatan pengembangan berupa *outing* dan *project class* yang memiliki tujuan untuk mengembangkan minat, potensi yang dimiliki siswa dan mencukupi kebutuhan pendidikan siswa.

c. Waktu pembelajaran yang berbeda, di program *distance learning* waktunya fleksibel, tergantung dari permintaan siswa.

4. Penilaian akhir di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang menggunakan 4 nilai yang berbeda yaitu UTS, UN, Proses dan Peran Orang tua. Dengan penghitungan UTS, UN dan Proses (90%) dan Peran Orang Tua (10%)
5. Orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di *homeschooling* sebagian besar berasal dari kalangan terdidik dengan pendidikan minimal S1, memiliki penghasilan minimal 5 juta perbulan dan memiliki pekerjaan sebagai seorang pendidik, bisnisman dan wirausahawan.
6. Lulusan SMA *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang memiliki kualitas dibidang non akademik dengan berbagai prestasi dari bidang seni, karya ilmiah, dan tulisan. Sedangkan untuk bidang akademik, untuk lulusan IPA SMA dari *homeschooling* memiliki Nilai Akhir (NA) diatas SMA Formal se-Kota Semarang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika dengan selisih 0,7 - 0,87. Nilai Akhir (NA) pada lulusan IPS SMA *homeschooling* masih berada di bawah sekolah Formal se-Kota Semarang dengan selisih 0,74 - 1,02.

5.2 Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas maka dapat disampaikan saran- saran sebagai berikut :

1. Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang hendaknya memiliki bentuk tertulis dari kurikulum yang akan digunakan atau diterapkan dalam satu semester kedepan sebagai pedoman dan dasar untuk evaluasi di semester yang akan datang.
2. Orang tua harus benar-benar memahami kelemahan dan kelebihan program pembelajaran di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang karena kunci keberhasilan pembelajaran siswa terletak pada kedisiplinan dan komitmen dari setiap orang tua siswa
3. Memerlukan perbaikan dan evaluasi pada lulusan Jurusan IPS supaya nilai akademik bisa bersaing dengan lulusan SMA formal se-Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Pintar Homeschooling.* Jogjakarta: Flashbooks.

Barbara B. seels dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran; Definisi dan kawasannya*. Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.

Hamalik, Oemar. 1994. *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan.* Bandung: Trigenda Karya.

Justisia, Fetty Fuji. 2011. *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI LEMBAGA HOMESCHOOLING KAK SETO (Studi Kasus di Lembaga Homeschooling Kak Seto Bandung).* Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Landasan Hukum Homeschooling Kak Seto Semarang. Di akses pada http://homeschoolingkaksetosemarang.com/page/35031/landasan-hukum.html (20 Oktober 2012)

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Agus. 2012. *Lulusan SMP Tak Tertampung di Pendidikan Menengah*. Di akses pada http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/05/1345164/Lulusan.SMP.Tak.Tertampung.di.Pendidikan.Menengah (18 Juni 2012)

Mulyadi, Seto. 2007. Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah. Diakses pada http://books.google.co.id/ (20 Oktober 2012)

Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2008. *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Program Pembelajaran Homeschooling Kak Seto Semarang. Di akses pada http://homeschoolingkaksetosemarang.com/page/28197/program-pembelajaran.html (20 Oktober 2012)

Setyowati Sie, Holy. 2010. *Homeschooling, Creating The Best Of Me*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Susilana, Rudi dkk. 2006. *Kurikulum & Pembelajaran.* Bandung : Jurusan Kutekpen FIP UPI.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Visi dan Misi Homeschooling Kak Seto Semarang. Di akses pada http://homeschoolingkaksetosemarang.com/page/35030/visi-misi.html (20 Oktober 2012)

Yulealawati, Ella. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.